



**PERANAN GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MEREDUKSI
PERILAKU AGRESI DILINGKUNGAN SEKOLAH MTs PAB 2 SAMPALI**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S. Pd)
Pada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan**

OLEH:

EKA ARVIANI

0303161052

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
2020**



**PERANAN GURU BK DALAM MEREDUKSI PERILAKU AGRESI
DILINGKUNGAN SEKOLAH MTs PAB 2 SAMPALI**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S. Pd)
Pada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan**

**OLEH:
EKA ARVIANI
0303161052**

Pembimbing I

Pembimbing II

**Drs. Mahidin, M.Pd
NIP. 195804201994031001**

**Dr. Usiono, M.A
NIP.196804221996031002**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
2020**

Nomor : Istimewa

Medan, Januari 2021

Lampiran : -

Kepada Yth:

Perihal : Skripsi

Bapak Dekan Fakultas Ilmu

A.n Eka Arviani

Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sumatera Utara Medan

Assalamu`alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti dan memberi saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi mahasiswa A.n Eka Arviani yang berjudul:

“PERANAN GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MEREDUKSI PERILAKU AGRESI DI LINGKUNGAN SEKOLAH MTs PAB 2 SAMPALI”. Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima dan disetujui untuk dapat diajukan dalam sidang Munaqasyah skripsi pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian saudara kami ucapkan terimakasih.

Wassalam.

PEMBIMBING SKRIPSI

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Mahidin,M.Pd
NIP. 195804201994031001

Dr. Usiono,M.A
NIP.196804221996031002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Eka Arviani
NIM : 33.16.1.052
TTL : Batang Pane III, 28 April 1998
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Alamat : Batang Pane III, Kabupaten Padang Lawas,
Sumatera Utara

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul “**PERANAN GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MEREDUKSI PERILAKU AGRESI DI LIGKUGA SEKOLAH MTs PAB 2 SAMPALI**”. Benar benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, Desember 2020

Yang Membuat Pernyataan

Eka Arviai
NIM. 33.16.1.052

ABSTRAK



Nama : Eka Arviai
NIM : 33.16.1.052
Fak/Jur : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/
Bimbingan Konseling Islam
Pembimbing I : Drs. Mahidin, M. Pd
Pembimbing II : Dr. Usiono, M. A
Judul : Peranan Guru Bimbingan Konseling
Dalam Mereduksi Perilaku Agresi di
Lingkungan Sekolah MTs PAB 2
Sampali

Kata Kunci: Peranan Guru Bimbingan Konseling, Perilaku Agresi

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis perilaku agresi, faktor penyebab terjadinya perilaku agresi, dan bagaimana peranan guru bimbingan konseling (Bk) dalam mereduksi perilaku agresi.

Adapun subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru bk, dan siswa-siswi kelas VII MTs PAB 2 Sampali. Adapun jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan menggunakan instrumen wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap Peranan Guru Bimbingan Konseling dalam Mereduksi Perilaku Agresi di Lingkungan Sekolah MTs PAB 2 Sampali.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa jenis perilaku agresi yang dilakuka di sekolah MTs PAB 2 Sampali yaitu adanya siswa-siswi yang sering bolos jam pelajaran, tawuran antar sekolah, membuat keributan didalam kelas saat proses belajar mengajar berlangsung dan berkelahi, adapun faktor penyebab terjadinya perilaku agresi ada dua yakni faktor internal dan eksternal, dalam hal ini peranan guru bimbingan konseling dalam mereduksi perilaku tersebut yaitu dengan memberikan layanan bimbingan terhadap siswa yang melakukan perilaku agresi tersebut, adapun layanan yang diberikan berupa layanan konseling individu dan kunjungan rumah.

Kegiatan bimbingan konseling yang dilakukan guru Bk(bimbingan konseling) terhadap siswa-siswi yang mengalami perilaku agresi berdampak cukup bagus, hal ini terlihat dari pribadi para siswa di MTs PAB 2 Sampali.

Diketahui Oleh:

Pembimbing Skripsi I

Drs. Mahidin, M. Pd
NIP. 195804201994031001

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT Tuhan Semesta Alam atas segala nikmat kesehatan, nikmat rezeki dan kelapangan waktu yang telah diberikanNya kepada penulis sehingga terselesaikannya proposal ini yang berjudul “Peran Guru BK dalam Mereduksi Sikap Agresi Dilingkungan Sekolah MTs PAB SAMPALI”. Shalawat dan salam senantiasa penulis haturkan atas junjungan Nabi Muhammad SAW semoga kelak kita memperoleh syafaatnya *diyaumul* akhir.

Proposal ini merupakan salah satu tugas akhir sebagai satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan dan untuk memperoleh gelar sarjana (S1) pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Oleh karenanya, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Terima kasih yang istimewa kepada kedua orang tua saya, Ayahanda Yuswadi Yusuf dan Ibunda Iyop Rofiah tercinta yang selalu memberikan kasih sayang, dukungan, moral maupun fasilitas sehingga saya tidak merasa kekurangan dan kesusahan dalam menjalani hidup selama perkuliahan berserta doa yang tak pernah putus kepada penulis.
2. Rektor UIN-SU Bapak Prof. Dr. Syahrin Harahap, M.A, dan seluruh Wakil Rektor I,II, dan III.
3. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Bapak Dr. Mardianto, M.Pd, dan seluruh wakil dekan I,II dan III.
4. Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam Ibu Dr.Nurussakinah Daulay, M.Si
5. Pembimbing I Bapak Drs.Mahidin,M.Pd yang telah banyak membantu dan memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi.

Pembimbing II Bapak Dr. Usiono, M.A yang telah membantu penulis sehingga skripsi ini selesai.

6. Pihak Sekolah MTsPAB 2 Sampali Swasta Medan yang telah memberi izin dan memberikan informasi sehubungan dengan pengumpulan data pada penelitian ini.
7. Kepada saudara saya Dwi Ayu Wulandari yang saya sayangi dan Mahmud Ramadhan.
8. Kepada teman-teman saya Ivo Carlina, Rizka Safitri, Rajali, Ijah Safitri Simanullang, Rabiatul Qonita, Isnora Hasibuan, Nur Intan, Hikma, Rizal.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, oleh sebab itu kritik dan saran pembaca sangat penulis harapkan. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan semoga Allah Swt senantiasa memberikan petunjuk bagi kita semua. Amin Ya Rabbal Alamin.
Assalamualaikum Wr.Wb

Medan,31-12-2020

Penulis

Eka Arviani
NIM: 0303161052

DAFTAR ISI

ABSTRAKSI	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Peranan Guru BK	
1. Pengertian Guru Bimbingan dan Konseling	8
2. Peran Guru Bimbingan dan Konseling	11
3. Layanan Bimbingan Konseling	14
B. Agresi	
1. Teori Agresi	17
2. Pengertian Agresi.....	22
3. Perilaku Agresi di Lingkungan Sekolah.	26
4. Macam-macam Agresi	27
5. Perkembangan Agresi	29
6. Karakteristik Perilaku Agresi.....	30
7. Faktor-faktor Penyebab Agresi	32
8. Dampak Perilaku Agresi.....	33

C. Penelitian Yang Relevan	34
----------------------------------	----

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian	37
B. Metode Penelitian	37
C. Tempat Penelitian	37
D. Sumber Data.....	38
E. Tehnik Pengumpulan Data.....	38
F. Analisis Data.....	41
G. Posedur Penelitian.....	43
H. Pemeriksaan atau Pengecekan Keabsahan Data	45

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum.	
1. Sejarah Berdirinya MTs PAB 2 Sampali.	47
2. Identitas Madrasah.....	47
3. Visi dan Misi Madrasah.....	48
4. Rekapitulasi Data Guru dan Siswa MTs PAB 2 Sampali.	48
5. Sarana dan Prasarana MTs PAB 2 Saampali.	49
6. Data Kurikulum dan Kegiatan Ekstrakurikuler MTs PAB 2 Sampali.	52
7. Keadaan Bimbingan dan Konseling MTs PAB 2 Sampali.	53
B. Temuan Khusus.	
1. Jenis Perilaku Yang Termasuk Kepada Perilaku Agresi di Sekolah MTs PAB 2 Sampali.	53
2. Faktor Penyebab Terjadinya Sikap Agresi di Lingkungan Sekolah MTs PAB 2 Sampali.	54
3. Peranan Guru Bimbingan dan Konseling Untuk Mereduksi Perilaku Agresi Pada Siswa di Lingkungan Sekolah MTs PAB 2 Sampali.	55
C. Pembahasan Hasil Penelitian.	57

BAB V KESIMPULAN

A. Kesimpulan..... 59

B. Saran..... 59

DAFTAR PUSTAKA..... 61

BIODATA.....

LAMPIRAN.....

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Rekapitulasi Data Guru.....	49
Tabel 2 Keadaan Sarana dan Prasarana.	50
Tabel 3 Jenis Kegiatan Ekstrakurikuler.	52
Tabel 4 Jadwal Kegiatan Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di MTs PAB 2 Sampali.	57

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru bimbingan dan konseling adalah tenaga pendidik profesional yang telah menyelesaikan pendidikan akademik strata satu (S-1) program studi bimbingan dan konseling dari perguruan tinggi yang terakreditasi. Keberadaan guru bimbingan konseling dinyatakan sebagai salah satu tenaga pendidik, sejajar dengan guru, dosen, pamong belajar, tutor, widyaiswara, fasilitator, dan instruktur. Tugas guru bimbingan konseling berada dalam kawasan pelayanan yang bertujuan mengembangkan potensi dan memandirikan individu dalam pengambilan keputusan dan pilihan untuk mewujudkan kehidupan yang produktif, sejahtera, dan peduli kemaslahatan umum.

Guru bimbingan konseling juga mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian siswanya sehingga siswa tersebut dapat menjadi seseorang yang berguna bagi Agama, Nusa dan Bangsa. Salah satu tugas yang seyogyanya dilakukan oleh setiap tenaga pendidik yang bertugas di sekolah yaitu membimbing. Bimbingan juga tidak hanya di berikan kepada peserta didik yang bermasalah saja, akan tetapi setiap peserta didik mempunyai hak untuk mendapatkan bimbingan dari guru bimbingan dan konseling.

Bimbingan dan Konseling merupakan bagian dari kesatuan pendidikan memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter cerdas bagi peserta didik. Peserta didik memiliki keanekaragaman karakteristik yang diperlukan dalam penanaman karakter sedini mungkin, karena peserta didik adalah aset bagi bangsa

dan negara. Pengembangan karakter tidak dapat dilakukan dalam waktu singkat tetapi diperlukan pembiasaan dan memerlukan semua pihak yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga merupakan lingkungan paling utama dalam membentuk serta mengembangkan karakter anak. Selain keluarga, lingkungan sekolah juga memiliki peran yang tidak sedikit dalam mengembangkan karakter anak.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang dirancang untuk mendidik dan melakukan pengajaran kepada siswa sehingga siswa dapat menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Untuk menjadikan peserta didik sebagai manusia yang berguna, maka di sekolah siswa dijejali dengan berbagai ilmu pengetahuan.

Selain itu siswa di didik dan diajarkan serta dibiasakan untuk berperilaku dengan baik, yaitu perilaku yang diterima oleh masyarakat. Kenyataannya masih banyak kita temukan anak-anak yang berperilaku tidak baik bahkan sering sekali meresahkan orang lain, atau bahkan merugikan orang lain, terlebih lagi perilaku kurang baik tersebut terbawa ke dalam lingkungan sekolahnya. Kurangnya kasih sayang serta perhatian dari orang tua juga dapat menjadi faktor buruknya perilaku anak terlebih lagi dalam ruang lingkup sosial dan pertemanannya.

Pada umumnya jenjang pendidikan menengah, baik sekolah menengah pertama maupun atas, peserta didiknya adalah individu yang berada pada usia remaja, dimana masa remaja merupakan masa peralihan anak-anak menuju ke masa dewasa yang mana di masa ini peran orang tua dan guru pembimbing sangatlah penting untuk dapat mengawasi dan membimbing mereka untuk bisa mengembangkan diri siswa yang sesuai dengan kebutuhan, potensi bakat, minat

dan kepribadian siswa disekolah. Sedangkan dari fakta yang ditemukan peneliti dilapangan orang tua cenderung kurang memperhatikan anaknya, kurangnya pengawasan serta didikan perilaku yang baik sehingga berdampak terhadap perilaku anak yang kurang baik.

Selain peran aktif tenaga pendidik menciptakan kualitas dan kuantitas belajar, peran aktif dari siswa sendiri dibutuhkan untuk menciptakan proses belajar yang efektif. Proses belajar yang efektif ini akan terjadi apabila siswa berperilaku baik dengan menaati dan mengikuti aturan yang dibuat oleh guru maupun sekolah. Sementara itu dari fakta yang peneliti temukan para siswa cenderung lebih banyak melanggar peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh sekolah, seperti halnya terlambat saat jam masuk sekolah, tidak berpakaian dengan rapi, kurangnya sopan santun terhadap guru dan teman-temannya, membolos pada saat jam pelajaran dan sebagainya.

Dari fakta yang peneliti temukan masih banyak siswa-siswi yang berperilaku tidak baik, perilaku tersebut tergolong kedalam perilaku agresif, pada umumnya perilaku agresif pada anak-anak usia dini mungkin belum begitu terpengaruh oleh faktor lingkungan. Perilaku agresif yang muncul dari anak-anak biasanya lebih dikarenakan amarah, jengkel, iri, dengan tujuan untuk kemenangan, menuntut keadilan, membenarkan diri, dan pemuasan atas perasaan.

Berbeda dengan anak-anak pada usia yang lebih besar dimana perilaku yang mereka dapatkan adalah hasil dari proses meniru perilaku di sekitar mereka atau hasil pembelajaran dari lingkungan sekitarnya. Pengaruh tersebut secara tidak langsung sangat berpotensi besar mempengaruhi proses perkembangan remaja

dalam berperilaku. Berdasarkan pengamatan peneliti di MTs PAB 2 Sampali, peneliti menemukan adanya siswa yang berperilaku agresif.

Perilaku agresif siswa yang sering ditemui adalah perilaku agresif yang dilakukan secara verbal dan non verbal. Verbal yaitu menggunakan kata-kata lisan seperti mengolok untuk menyakiti orang lain termasuk terhadap teman sekelas, teman di luar kelas maupun terhadap Guru. Non verbal yaitu dengan menggunakan tindakan seperti menjahili atau mengganggu teman-temannya yang sedang belajar, membuat keributan di kelas, dan menendang meja dan tong sampah.

Sesuai dengan fakta yang peneliti temui di lingkungan sekolah MTs PAB Sampali bahwa ada beberapa siswa yang melakukan sikap agresif tersebut, di antaranya mereka melakukan perilaku-perilaku yang kasar terhadap teman-teman sebayanya seperti, berkelahi, berkata-kata kasar, menggagu temannya yang sedang belajar, membuat keributan di dalam kelas, dan bahkan sikap tersebut mereka lakukan terhadap guru-guru yang ada di sekolah tersebut, mereka mengejek dan mengganggu proses belajar mengajar yang sedang berlangsung dengan membuat keributan di dalam kelas.

Dampak dari perilaku tersebut sangatlah mengganggu, baik bagi siswa itu sendiri maupun teman-temannya karena proses belajar mengajar menjadi tidak kondusif. Banyak sekali insiden yang terjadi sebagai manifestasi perilaku agresif, baik secara verbal (kata-kata) maupun nonverbal (action). Saat ini, ekspose berbagai ragam perwujudan dari perilaku agresif bisa ditemukan hampir pada setiap media massa, bahkan dalam kehidupan lingkungan sehari-hari. Perwujudan

dari perilaku agresif ini diantaranya mencaci maki, mengumpat, perampokan, pembunuhan, kerusuhan serta segala jenis perilaku kriminal dan tindak kekerasan.

Dari sinilah peran guru bimbingan konseling sangat diperlukan keberadaannya sebagai penunjang proses belajar dan termasuk penyesuaian diri siswa. Tugas guru bimbingan konseling merupakan tugas yang sangat berat, oleh karena itu untuk melaksanakannya diperlukan adanya sikap profesional dari guru bimbingan konseling.

Berdasarkan pada kenyataan tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam tentang “Peranan Guru Bimbingan Konseling dalam Mereduksi Perilaku Agresif Siswa di MTs PAB Sampali”.

B. Fokus Penelitian

Untuk memberikan batasan dan ruang lingkup permasalahan yang akan diteliti, maka ditetapkanlah fokus masalah, yaitu: “PERANAN GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MEREDUKSI PERILAKU AGRESI DILINGKUNGAN SEKOLAH MTs PAB SAMPALI”.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah yang diuraikan di atas maka sebagai rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Jenis perilaku apakah yang termasuk kepada sikap agresi di sekolah Mts PAB Sampali?
2. Apa saja faktor penyebab terjadinya perilaku agresi di lingkungan sekolah Mts PAB Sampali?
3. Bagaimana peran guru bimbingan konseling untuk mereduksi perilaku agresi pada siswa di lingkungan sekolah Mts PAB Sampali?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui jenis perilaku apakah yang termasuk kepada sikap agresi disekolah MTs PAB Sampali.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya perilaku agresi di lingkungan sekolah MTs PAB Sampali.
3. Untuk mengetahui bagaimana peran guru bimbingan konselig dalam mereduksi perilaku agresi di lingkungan MTs PAB Sampali.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat secara praktis dan teoritis.

1. Manfaat praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Bagi sekolah

Sebagai sumbangan perkembangan ilmu pengetahuan baik kepada lembaga lembaga pendidikan secara umum, maupun kepada sekolah MTs PAB Sampali.

b. Bagi peneliti

- i. Untuk menambah pengalaman dan wawasan baru yang nantinya dapat dijadikan sebagai modal ketika terjun didunia pendidikan.
- ii. Memberikan evaluasi kepada peneliti agar senantiasa menjahui perilaku agresi verbal.

c. Bagi pendidik

Bagi Pendidik Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi Guru bimbingan konseling dan para pendidik di sekolah tersebut.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini menjadi panduan pedoman bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti masalah yang sama yang berhubungan dengan sikap agresi verbal.

2. Manfaat teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam bidang pendidikan, terutama mengenai peranan guru Bimbingan Konseling dalam mereduksi perilaku agresi verbal.
- b. Memperluas pemahaman mengenai perilaku agresi verbal.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Peran Guru Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian Guru Bimbingan dan Konseling

Guru bimbingan konseling (BK) adalah orang yang bertanggung jawab dalam membentuk pribadi siswanya. Guru bimbingan konseling mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian siswanya sehingga siswa tersebut dapat menjadi seseorang yang berguna bagi Agama, Nusa dan Bangsa.

Sebagai suatu proses pendidikan yang melibatkan berbagai faktor dalam mencapai kehidupan yang bermakna, mendidik adalah pilihan moral dan bukan pilihan teknis belaka. Terdapat tiga fungsi pendidikan, yakni :

- a) fungsi pengembangan, membantu individu mengembangkan diri sesuai dengan segenap potensi dan keunikannya.
- b) fungsi peragaman (diferensiasi), membantu individu memilih arah perkembangan yang tepat sesuai dengan potensinya dan
- c) fungsi integratif, membawa keragaman perkembangan ke arah tujuan yang sama sesuai dengan hakikat manusia untuk menjadi pribadi utuh.

Fungsi yang terakhir ini bermakna bahwa pendidikan berupaya mengintegrasikan nilai-nilai sosial budaya ke dalam kehidupan peserta didik baik yang menyangkut tatakrma, solidaritas, toleransi, kooperasi maupun empati sehingga peserta didik dapat belajar hidup bermasyarakat secara harmonis. Untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu diharuskan mengintegrasikan tiga bidang

kegiatan utamanya yaitu bidang administratif dan kepemimpinan, bidang instruksional dan kurikuler dan bidang pembinaan siswa (Bimbingan dan Konseling yang memandirikan). Pendidikan yang hanya melaksanakan bidang administratif dan pengajaran dengan mengabaikan bidang bimbingan mungkin hanya akan menghasilkan individu yang pintar dan terampil dalam aspek akademik, namun kurang memiliki kemampuan atau kematangan dalam aspek psikososiospiritual.¹

Jadi Bimbingan dan Konseling diperlukan dan merupakan bagian penting dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional. Suatu profesi yang bertujuan membantu dan mendukung mengembangkan seluruh potensi dan kompetensi peserta didik sesuai dengan bakat, minat, dan kebutuhannya melalui layanan Bimbingan dan Konseling yang bersifat psikopedagogis. Dalam kaitan ini setumpuk harapan diembankan kepada para penyelenggara layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah.

Suatu profesi yang diharapkan akan dapat membantu dan mendukung mengembangkan seluruh kemampuan peserta didik sesuai dengan potensinya melalui layanan Bimbingan dan Konseling yang bersifat psiko-pedagogis. Dengan demikian, layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah merupakan salah satu bentuk kegiatan pendidikan untuk pencapaian tujuan pendidikan. Hal ini sesuai dengan yang terdapat dalam surah Ali'imran 37:

¹Meidy D.A.R Noya, J.M.Salamor, "Peran Konselor Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah", *Jurnal Psikologi Konseling*, Vol.16 No.1, 2020, hal 591-592.

رَابِ زَكْرِيَّا عَلَيْهِ آدَخْلُ كَلَّمَازْ كَرِيَّا وَكَفَلَهَا حَسَنًا نَبَاتًا وَأَنْبَتَهَا حَسَنًا بِقَبُولِ رَبُّهَا فَتَقَبَّلَهَا
شَاءَ مَنْ يَرْزُقُ اللَّهُ إِنْ اللَّهُ عِنْدَ مَنْ هُوَ قَالَتْ هَذَا الْكَيْفَ أَنْ يَمْرُومُ قَالَ رَزَقَا عِنْدَهَا وَجَدَ الْمَحْد

حِسَابٍ بغيرِ ﴿٢٧﴾

Artinya : Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakariya pemeliharanya. setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakariya berkata: "Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?" Maryam menjawab: "Makanan itu dari sisi Allah". Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab.²

Ayat di atas menjelaskan bahwa, Alah memerintah kepada kita untuk mendidik anak-anak dengan pembelajaran yang baik. Agar tercipta generasi yang berkarakter dan berperinsip bahwa pendidikan yang baik akan memberikan pengaruh yang baik pula.

Dalam Q.S Al Imran ayat 112 juga menjelaskan bahwa, salah satu aspek yang memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan sebuah pendidikan adalah akhlak yang baik dari pendidik maupun yang didik, hal ini dikarenakan akhlak dari pendidik langsung bisa dilihat dan dicontoh oleh yang dididik (anak).

²AI-Qur'an dan Terjemahan Al-Jumanatul ' Ali, 2014 . Kementrian Agama RI.(Bandung: CV Penerbit J-ART), hal.54

مَا تَلَّ اللَّهُ مِنْ بَغْضٍ وَبَاءٍ وَالنَّاسِ مِنْ وَحْبَلِ اللَّهِ مِنْ حَبْلٍ إِلَّا تُقْفُوا مَا آيَنَ الذَّلَّةُ عَلَيْهِمْ ضُرِبَتْ
 حَقٌّ بَغَيْرِ الْأَنْبِيَاءِ وَيَقْتُلُونَ اللَّهَ بِآيَاتِهِ كُفْرُونَ كَانُوا بِأَنفُسِهِمْ ذَلِكِ الْمَسْكَنَةَ عَلَيْهِمْ وَضُرِبَ
 يَعْتَدُونَ وَكَانُوا عَصَا أَيْمَانِ ذَالِكِ

Artinya : “Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. yang demikian itu. Karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas.”

Dalam ayat tersebut akhlak Rasulullah SAW dijelaskan sebagai pribadi yang lemah lembut terhadap umatnya, sebagai pribadi yang pemaaf dan pribadi yang tidak egois dengan mengutamakan musyawarah dengan para sahabat RA dalam pengambilan sebuah keputusan bersama.³

Lesmana menyatakan konselor adalah pihak yang membantu klien dalam proses konseling. Sebagai pihak yang paling memahami dasar dan teknik konseling secara luas, konselor dalam menjalankan perannya bertindak sebagai fasilitator bagi klien. Selain itu, konselor juga bertindak sebagai penasihat, guru, konsultan yang mendampingi klien sampai klien dapat menemukan dan mengatasi masalah yang dihadapinya.⁴

Jones, Staffre & Stewart menyatakan bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam membuat pilihan-pilihan dan penyesuaian-penyediaan yang bijaksana. Bantuan itu berdasarkan atas prinsip demokrasi yang merupakan tugas dan hak setiap individu untuk memilih jalan hidupnya sendiri sejauh tidak mencampuri hak orang lain. Kemampuan membuat pilihan seperti itu tidak diturunkan(diwarisi), tetapi harus di kembangkan.

³Titin Mariatul Qiptiyah, ”Pendidikan Ahlak Pada Anak Perspektif Al-qur’an dan Hadist”. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol.1 No.2, 2020, hal 117.

⁴Namora Lumongga, 2011, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik*, (Jakarta: Prenada Media Group), hal. 21-22

Jones juga menjelaskan bahwa konseling adalah kegiatan dimana semua fakta dikumpulkan dan semua pengalaman siswa difokuskan pada masalah tertentu untuk diatasi sendiri oleh yang bersangkutan, dimana ia diberi bantuan pribadi dan langsung dalam pemecahan masalah itu. Konselor tidak memecahkan masalah klien. Konseling harus ditunjukkan pada perkembangan yang progresif dari individu untuk memecahkan masalah-masalahnya sendiri tanpa bantuan.⁵

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwasanya guru bimbingan konseling adalah seseorang atau individu tenaga kependidikan yang memiliki kemampuan dan keterampilan dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling untuk membantu klien (siswa) dalam mengatasi permasalahannya dan mengembangkan segala potensi yang dimiliki siswa tersebut.

Selain itu, Achmad Juntika Nurihsan menyebutkan, adapun tugas guru pembimbing ialah:

- a. Memasyarakatkan kegiatan bimbingan
- b. Merencanakan program bimbingan
- c. Melaksanakan persiapan kegiatan bimbingan
- d. Melaksanakan layanan bimbingan terhadap sejumlah siswa yang menjadi tanggung jawabnya minimal sebanyak 150 siswa. Apabila diperlukan, karena jumlah guru pembimbing kurang mencukupi dibanding dengan jumlah siswa yang ada, seorang guru pembimbing dapat menangani lebih dari 150 orang siswa. Dengan menangani 150 orang siswa secara intensif dan menyeluruh, berarti guru pembimbing telah menjalankan tugas wajib seorang guru, yaitu setara dengan 18 jam pelajaran seminggu
- e. Melaksanakan kegiatan penunjang bimbingan
- f. Menilai proses dan hasil kegiatan layanan bimbingan
- g. Menganalisis hasil penilaian
- h. Melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil analisis penilaian
- i. Mengadministrasikan kegiatan bimbingan dan konseling, dan

⁵Prayitno, Erman Amti, 2013, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. (Jakarta:PT RINEKACIPTA), hal.95-100

- j. Mempertanggung jawabkan tugas dan kegiatan kepada koordinator guru pembimbing.⁶

2. Peranan Guru Bimbingan Konseling (BK)

Guru bimbingan konseling memiliki peran penting dalam membantu siswa di sekolah. Peran penting ini, berupa aktivitas membantu siswa dalam memecahkan berbagai permasalahan yang dialaminya dan membantu untuk menemukan segala potensi yang dimilikinya, agar potensi tersebut dapat berkembang seoptimal mungkin. Selain itu, guru bimbingan konselin juga berperan dalam membimbing para siswanya yang tengah berada dimasa peralihan ke arah yang lebih baik, agar para siswanya terhindar dari situasi yang dapat membingungkannya. Salah satu caranya ialah dengan membetuk pribadi siswanya menjadi pribadi yang berakhlak mulia, mandiri, disiplin, dan percaya diri. Hal ini sesuai dengan yang terdapat dalam surah Al-ashr 1-3:

لَحِقَّ وَتَوَاصَوْا الصَّالِحِينَ وَعَمِلُوا أَمْثَلًا الَّذِينَ إِلَّا خُسْرٌ لِّفِي الْإِنْسَانِ إِنَّ وَالْعَصْرِ
بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا

Artinya : “*Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat-menasehati supaya menaati kebenaran dan nasehat-menasehati supaya menepati kesabaran*”.⁷

Ayat diatas menjelaskan bahwa nasihat agama itu ibarat bimbingan dalam pandangan psikologi. Kebutuhan akan hubungan bantuan , terutama konseling,

⁶Achmad Juntika Nurihsan, 2005, *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT. Refika Aditama), hal.47-48

⁷Al-Qur'an dan Terjemahan Al-Jumanatul 'Ali, 2014 .*Kementrian Agama RI*.(Bandung: CV Penerbit J-ART), hal.601

pada dasarnya timbul dari diri dan luarindividu yang melahirkan seperangkat pertanyaan mengenai apakah yang harus diperbuat individu. Dalam konsep islam, pengembangan diri merupakan sikap dan perilaku yang sangat diistimewakan. Manusia yang mampu mengoptimalkan potensi dirinya, sehingga menjadi pajar dalam disiplin kedudukan yang mulia disisi Allah SWT.

Menurut Baruth dan Robinson dalam buku Namora Lumongga, peran adalah apa yang diharapkan dari posisi yang dijalani seorang konselor dan persepsi dari orang lain terhadap posisi konselor tersebut. Peran konselor tersebut ialah:

- a. Sebagai konselor
 1. Untuk mencapai sasaran interpersonal dan intrapersonal
 2. Mengatasi divisit pribadi dan kesulitan perkembangan
 3. Membuat keputusan dan memikirkan rencana tindakan untuk perubahan dan pertumbuhan
 4. Meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan

b. Sebagai konsultan

Agar mampu bekerja sama dengan orang lain yang mempengaruhi kesehatan mental klien. Misalnya: Supervisor, orangtua, commanding office, eksekutif perusahaan (atau siapasaja yang memiliki pengaruh terhadap kehidupan dari kelompok klien primer).

c. Sebagai agen pengubah

Mempunyai dampak/pengaruh atas lingkungan untuk meningkatkan berfungsinya klien (asumsi keseluruhan lingkungan dimana klien harus berfungsi mempunyai dampak pada kesehatan mental).

d. Sebagai agen prevensi

Mencegah kesulitan dalam perkembangan dan coping sebelum terjadi (penekanan pada: strategi pendidikan dan pelatihan sebagai sarana untuk memperoleh keterampilan coping yang meningkatkan fungsi interpersonal).

e. Sebagai manager

Untuk mengelola program pelayanan multifaset yang berharap dapat memenuhi berbagai macam ekspektasi peran seperti yang sudah di deskripsikan sebelumnya ke fungsi administratif.⁸

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa peran guru bimbingan konseling adalah membimbing para siswanya yang tengah berada dimasa peralihan ke arah yang lebih baik, serta membantu siswa untuk

⁸Namora Lumongga, 2011, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik* (Jakarta: Prenada Media Group), hal.31-33

memperoleh kepuasan pribadi dalam penyesuaian diri serta pengendalian diri agar siswa terhindar dari berbagai permasalahan yang akan mengahadapinya.

Profesi guru bimbingan dan konseling atau konselor mensyaratkan adanya pendidikan khusus, peraturan, dan kode etik yang menaungi perofesinya. Kompetensi tersebut mencakup kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan yang mencakup kompetensi multikultur. Kompetensi tersebut selain diperoleh melalui pendidkan akademik S1 dan pendidikan profesi guru bimbingan dan konseling atau konselor, juga harus terus ditingkatkan melalui berbagai kegiatan ilmiah atau kegiatan akademik, misalnya menempuh pendidikan formal di bidang bimbingan dan konseling, pelatihan, seminar ilmiah, penelitian, kerjasama dengan kolega, lokakarya, perluasan sumber bacaan, dan penggunaan IT.⁹

3. Kepribadian Guru Bimbingan dan Konseling (Bk)

Guru dalam mendidik dan membimbing para siswanya tidak hanya dengan bahan yang disampaikan atau dengan metode-metode penyampaian yang digunakannya, tetapi dengan kepribadiannya. Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan anak didiknya. Guru bimbingan dan konseling dituntut untuk professional dalam memberikan layanan bimbingan.

⁹Dede Rahmat Hidayat, Herdi, 2013, *Bimbingan Konseling Kesehatan Mental di Sekolah* (Bandung, PT Remaja Rosdakarya), hal.127

Terdapat tiga komponen yang perlu diperhatikan untuk menjalankan tugas bimbingan dan konseling dengan baik. Syamsu Yusuf menjelaskan bahwa ketiga komponen tersebut adalah:

1. kepribadian petugas bimbingan (guru bimbingan dan konseling)
2. keterampilan teknis dan
3. kemampuan untuk menciptakan suasana kemudahan untuk berkembang pada diri konseli.

Seorang guru bimbingan dan konseling atau guru bimbingan dan konseling yang berkualitas ditandai dengan beberapa karakteristik diantaranya adalah pemahaman diri, kompeten, memiliki kesehatan psikologis yang baik, dapat dipercaya, jujur, kuat, hangat, responsif, sensitive, dan sabar. Selain itu, untuk memiliki kepribadian yang baik dan ideal, guru bimbingan dan konseling juga harus menjaga asas-asas dalam bimbingan dan konseling yang diantaranya adalah asas kerahasiaan, asas kesukarelaan, asas keterbukaan, asas kekinian, asas kemandirian, asas kegiatan, asas kedinamisan, asas keterpaduan, asas kenormatifan, asas keahlian, asas alih tangan, dan asas tut wuri handayani.

Mamat Supriatna menjelaskan bahwa menjadi guru bimbingan dan konseling yang baik itu perlu mengenali diri sendiri, mengenal konseli, memahami maksud dan tujuan konseling, serta menguasai proses konseling. Kepribadian guru bimbingan dan konseling merupakan faktor yang sangat penting dalam konseling. Kualitas pribadi guru bimbingan dan konseling menjadi faktor penentu bagi pencapaian konseling yang efektif, disamping faktor pengetahuan

tentang dinamika perilaku dan keterampilan konseling seorang guru bimbingan dan konseling.¹⁰

Layanan Bimbingan dan Konseling

Layanan bimbingan dan konseling memiliki tujuan membantu konseli mencapai perkembangan optimal dan kemandirian secara utuh dalam aspek pribadi, belajar, sosial, dan karir. Prayitno dalam bukunya yang berjudul *Konseling Profesional Yang Berhasil Layanan dan Kegiatan Pendukung*, membagi layanan menjadi sembilan jenis dan enam jenis kegiatan pendukung yaitu:

a. Layanan Orientasi

Layanan orientasi adalah layanan yang berupaya menjembatani kesenjangan antara kondisi seseorang dengan suasana ataupun objek-objek baru. Layanan ini juga secara langsung ataupun tidak langsung “mengantarkan” orang yang dimaksud memasuki susasana ataupun objek baru agar ia dapat mengambil manfaat berkenaan dengan situasi atau obje baru itu. Konselor bertindak sebagai pembangun jembatan atau agaen yang aktif “mengantarkan” seseorang memasuki daerah baru.

b. Layanan Informasi

Layanan yang berusaha memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan. Informasi itu kemudian diolah dan digunakan oleh individu untuk kepentingan hidup dan perkembangannya.

c. Layanan Penempatan dan Penyaluran

¹⁰Irsyad Nur Hamid, “Kepribadian Guru Bimbingan dan Konseling yang Ideal Bagi Siswa Sekecamatan Gombong”, *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, Vol. 4 No,1. 2018,hal. 83-84.

Layanan penempatan dan penyaluran adalah layanan yang membantu individu atau klien untuk dapat terhindar (fungsi pencegahan) dari dan tidak mengalami *mismatch* yang dimaksudkan itu. Individu dengan potensi dan kondisi diri tertentu ditempatkan pada lingkungan yang lebih serasi agar potensi yang ada dapat berkembang secara optimal.

d. Layanan Penguasaan Konten

Merupakan layanan bantuan kepada individu (sendiri-sendiri ataupun dalam kelompok atau klasikal untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu. Dengan penguasaan konten diharapkan mampu memiliki sesuatu yang berguna untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari serta mengatasi masalah-masalah yang dialaminya terkait dengan konten yang dimaksud.

e. Konseling Perorangan

Merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien.

f. Layanan Bimbingan Kelompok (BKp) dan Konseling Kelompok (KKp)

Layanan BKp dan KKp mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi dan atau pemecahan masalah individu yang menjadi peserta kegiatan kelompok. Dalam BKp dibahas topik-topik umum yang menjadi keperdulian bersama anggota kelompok, sedangkan dalam KKp dibahas masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok. Baik topik umum maupun masalah pribadi itu dibahas melalui suasana dinamika kelompok yang intens dan konstruktif, diikuti oleh semua anggota dibawah bimbingan pemimpin kelompok (konselor).

g. Layanan Konsultasi

Merupakan layanan konseling yang dilaksanakan oleh konselor terhadap seorang pelanggan, disebut *konsulti* yang memungkinkan konsulti memperoleh wawasan, pemahaman dan cara-cara yang perlu dilaksanakannya dalam menangani kondisi dan atau permasalahan pihak ketiga. Konsultasi pada dasarnya dilaksanakan secara perorangan dalam format tatap muka antara konselor (sebagai konsultan) dengan konsulti.

h. Layanan Mediasi

Layanan mediasi merupakan kegiatan yang menantarai atau menghubungkan dua hal yang semula terpisah, menjalin hubungan antara dua hal/kondisi yang berbeda, mengadakan kontak sehingga dua hal yang semula tidak sama menjadi menjadi saling terkait secara positif.

i. Layanan Advokasi

Layanan advokasi adalah layanan yang diterapkan oleh konselor untuk menangani berbagai kondisi tentang tercederainya hak seseorang terkait dengan pihak lain yang berkewenangan, demi dikembalikannya hak klien yang di maksudkan.

Kegiatan pendukung yaitu:

1. Aplikasi Instrumentasi
2. Himpunan Data
3. Konferensi Kasus
4. Kunjungan Rumah
5. Tampilan Kepustakaan

6. Alih Tangan Kasus¹¹

B. Agresi

1. Teori Agresi

Dari sudut pandang psikologi, ada sejumlah teori besar yang mendasari pemikiran mengenai agresi, antara lain teori instinct oleh Sigmund Freud, teori survival oleh Charles Darwin dan teori social learning oleh Neil Miller dan John Dollard, yang kemudian dikembangkan lagi oleh Albert Bandura. “Teori Freud memandang perilaku agresif sebagai hal yang intrinsik dan merupakan instinct yang melekat pada diri manusia”.Selanjutnya “Darwin dengan teori survivalnya memandang bahwa secara historis, perilaku agresif ini dianggap sebagai suatu tindakan manusia untuk kebutuhan survival agar tetap dapat menjaga dan mengembangkan kemanusiawannya ataupun membangun dan mengembangkan komunitas”.

Teori social learning yang dipelopori oleh “Neil Miller dan John Dollard yang meyakini bahwa perilaku agresif merupakan perolehan daripada hasil belajar yang dipelajari sejak kecil dan dijadikan sebagai pola respon”.Dalam perkembangannya selanjutnya, “Bandura dan Walters, mengusulkan satu perbaikan atas gagasan Miller dan Dollard tentang belajar melalui peniruan. Bandura dan Walters menyarankan bahwa kita belajar banyak perilaku melalui peniruan, bahkan tanpa adanya penguat (reinforcement) sekalipun yang kita terima. Kita bisa meniru beberapa perilaku hanya melalui pengamatan terhadap perilaku model, dan akibat yang ditimbulkannya atas model tersebut”.

¹¹Prayitno, 2017, *Konseling Profesional Yang berhasil Layanan Dan Kegiatan Pendukung* (PT.Rajagrafindo Persada), hal. 49-331

Proses pembelajaran semacam ini disebut ‘observational learning’ pembelajaran melalui pengamatan. Percobaan Bandura dan Walters mengindikasikan bahwa ternyata anak-anak bisa mempunyai perilaku agresif hanya dengan mengamati perilaku agresif sosok model, misalnya melalui film atau bahkan film kartun. Dan dari sinilah akhirnya melahirkan beragam perspektif dalam melihat perilaku agresif. Kerumitan dalam memahami perilaku agresif menumbuhkan beberapa pendekatan dalam upaya mencoba menjelaskan dinamika penyebab perilaku agresif. Beberapa pendekatan beserta masing-masing cara pandang terhadap perilaku agresif ini diidentifikasi atas tiga bagian besar yaitu; pendekatan biologis, pendekatan psikologis dan pengaruh situasional¹².

Sebagai salah satu cabang ilmu psikologi maka psikologi sosial pun menerapkan teori-teori psikologi sosial dalam bidang yang bersifat aktual dalam kehidupan masyarakat. Terapan teori psikologi sosial menjelaskan bahwa ada berbagai macam teori tentang terjadinya perilaku agresi tersebut yaitu:

1. Teori Insting

Teori paling klasik tentang perilaku agresi adalah teori insting. Teori ini mengemukakan bahwa manusia memiliki insting bawaan secara genetis untuk berperilaku agresi.

2. Teori Hipotesis Frustrasi Agresi

Teori hipotesis frustrasi agresi memiliki pendapat bahwa perilaku agresi merupakan hasil dari dorongan untuk mengakhiri keadaan frustrasi yang dialami oleh seseorang. Dalam hal ini, frustrasi adalah kendala-kendala eksternal yang menghalangi perilaku bertujuan seseorang. Pengalaman frustrasi dapat

¹²Badrun Susantyo, “Memahami Perilaku Agresif”, *Jurnal Informasi* Vol. 16 No.03.2011, hal. 190-191.

menyebabkan timbulnya keinginan untuk berperilaku agresif yang diarahkan pada sumber-sumber yang menjadi sebab frustrasi. Keinginan itu akhirnya dapat memicu timbulnya perilaku agresif secara nyata.

3. Teori Belajar

Para pakar teori belajar sosial (*social learning theory*), seperti Albert Bandura, menyatakan bahwa perilaku agresif merupakan hasil peniruan terhadap perilaku orang lain melalui suatu proses belajar sosial. Belajar sosial adalah mempelajari suatu perilaku, termasuk perilaku agresif, melalui mekanisme pengamatan terhadap perilaku orang lain yang terjadi menjadi model dalam lingkungan sosial.¹³

Menurut Sarwono, masa remaja memasuki tahap pembebasan kehendak dari kekuatan-kekuatan dari dalam diri sendiri maupun dari lingkungannya (misalnya dari orangtuanya) yang selama ini mendominasinya.

Menurut Richmond dan Sklansky, inti dari tugas perkembangan seseorang dalam periode remaja awal dan menengah adalah memperjuangkan kebebasan. Mencapai kematangan emosional merupakan tugas perkembangan yang sangat sulit bagi remaja. Remaja awal mungkin lebih banyak merajuk, tidak tahu bagaimana harus mengekspresikan perasaan mereka secara memadai dan dengan sedikit atau tanpa provokasi, mereka mungkin marah pada orangtua atau saudara kandung mereka, memproyeksikan perasaan tidak menyenangkan mereka kepada orang lain.

Dalam menghadapi ketidaknyamanan emosional tersebut, tidak sedikit remaja yang reaksinya secara defensif, sebagai upaya untuk melindungi kelemahan dirinya sehingga reaksi itu tampil dalam tingkah laku maladaptif (maladjustment), seperti:

- 1) Agresif: melawan, keras kepala, bertengkar, berkelahi, dan senang mengganggu; dan

¹³Fattah Hanurawan, 2018, *Psikologi Sosial Terapan Untuk Memecahkan Masalah Perilaku Sosial* (PT RAJAGRAFINDO PERSDA). hal. 63-64

2) Melarikan diri dari kenyataan: melamun, pendiam, senang menyenangkan diri, dan meminum minuman keras atau obat-obat terlarang. Pada saat ini remaja mempunyai resiko tinggi terhadap gangguan tingkah laku, kenakalan remaja dan terjadinya kekerasan baik sebagai korban maupun sebagai pelaku dan tindak kekerasan.¹⁴

Peran lingkungan inti (keluarga) dan lingkungan masyarakat (tokoh masyarakat, warga sekitar) sangat penting bagi perkembangan tumbuh kembang anak. Lingkungan beserta dengan dinamikanya baik perilaku, kebiasaan, kondisi maupun budaya yang berkembang di lingkungan tersebut akan menjadi tempat anak melakukan proses belajar dan menjadi model/ccontoh bagi anak dalam bertumbuh kembang karena akan terjadi transfer dinamika lingkungan tersebut ke diri anak.

Ketika anak berada pada lingkungan (keluarga dan masyarakat) yang menunjukkan dan memperlakukan mereka dengan perilaku-perilaku agresif maka anakpun akan mencontoh/meniru dan menerapkan perilaku agresif pula sesuai dengan model yang diamati. Oleh karena itu, sangat penting akan pembelajaran positif dari lingkungan sehingga anakpun akan dapat belajar dan bertumbuhkembang secara positif.

Lingkungan anak, seperti orang tua dan masyarakat sebagai *agent of change* atau “agen pengubah” bagi terbentuknya pengembangan perilaku anak secara positif diharapkan bisa benar-benar memahami bahwa dalam

¹⁴Olga Patricia Ritung, Naomi Soetikno, “Hubungan Antara Penerimaan Diri Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja di Sekolah Menengah Pertama”, *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, Vol.1.No.2017, hal 45.

perkembangan anak, anak sangat penting mendapatkan contoh-contoh nyata atas sikap positif sehingga anak-anak dapat meniru dan mencontoh sikap positif tersebut dari lingkungan tumbuh kembangnya.

Kerjasama dari berbagai pihak dalam lingkungan dimana anak tinggal diharapkan menjadi bagian integral yang bersama-sama disadari dan diwujudkan demi pengembangan positif anak. Pada akhirnya kerjasama dari masing-masing pihak dalam lingkungan tersebut diharapkan dapat memberdayakan diri secara kontinyu pada tataran komunitas secara umum, sehingga akan dapat menciptakan perilaku dan karakter anak yang positif, seperti menurunnya perilaku agresif anak dan meningkatnya tata krama di kalangan anak dan orang tua dalam lingkungan tempat tinggalnya.

Dalam lingkungan sekolah, seorang siswa melakukan tindakan agresi terhadap sesama siswa bisa terjadi karena ia mengamati, mempelajari, dan meniru perilaku agresi yang dilakukan oleh kakak, teman, orang tua, dan bahkan dari guru yang melakukan perilaku agresi. Karena perilaku agresi yang dilakukan oleh seorang model banyak memberikan semacam ganjaran (*reward*) berupa keberhasilan untuk mencapai tujuan tertentu maka apabila ada kesempatan maka siswa tersebut melakukan peniruan dengan melakukan perilaku agresi terhadap seorang teman untuk memperoleh keuntungan-keuntungan tertentu dalam kehidupan sosial.

b. Pengertian Agresi

Istilah agresi sering kali di sama artikan dengan agresif. Agresif adalah kata sifat dari agresi. Istilah agresif sering kali digunakan secara luas untuk menerangkan sejumlah besar tingkah laku yang dimiliki dasar motivasional yang

berbeda-beda dan sama sekali tidak mempresentasikan agresif atau tidak dapat disebut agresif dalam pengertian yang sesungguhnya. Agresif menurut Baron adalah ‘Tingkah laku yang dijalankan oleh individu dengan tujuan melukai atau mencelakakan individu lain’. Selanjutnya menurut Baron dan Byrne dalam perilaku agresi terdapat empat faktor yang mendukung definisi perilaku agresif diantaranya:

- a. Individu yang menjadi pelaku dan individu yang menjadi korban
- b. Tingkah laku individu pelaku
- c. Tujuan untuk melukai dan mencelakakan (termasuk membunuh atau mematikan)
- d. Ketidak inginan korban untuk menerima perilaku pelaku.¹⁵

Definisi yang hampir sama juga disampaikan oleh Brehm dan Kassin dan Taylor, Peplau, dan Sear . Dengan redaksi yang tidak jauh berbeda, Baron dan Byrne mendefenisikan ‘agresi sebagai perilaku yang diarahkan dengan tujuan untuk membahayakan orang lain’. Seseorang berperilaku agresif karena adanya pengalaman masa lampau dalam proses pembelajaran seorang individu melalui orang lain baik itu orang yang dijadikan model maupun keterlibatan langsung dalam lingkungan sosial yang mendorong munculnya perilaku agresif seseorang.

Hal ini senada dengan teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura yang menyatakan bahwa ‘tingkah laku manusia bukan semata-mata refleks otomatis atas stimulus, melainkan juga akibat reaksi yang timbul sebagai hasil interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif manusia itu sendiri’.

¹⁵Andi Riswandi, “Peranan Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Kecenderungan Perilaku Agresif Peserta Didik di SMKN 2 Palangka Raya Tahun Pelajaran 2014/2015”, *Jurnal Koseling Gusjigang*, Vol. 1, No.2, 2015, hal 67.

Dalam hal ini, seorang siswa belajar mengubah perilakunya sendiri melalui penyaksian cara orang atau sekelompok orang. Selain agresi, ada istilah lain yang sering kali dipakai, yaitu kekerasan atau *violence*. Kekerasan sebetulnya agresi juga, tapi dengan intensitas dan efek yang lebih berat dari pada agresi. Agresi yang menyebabkan si korban mengalami luka serius, ataupun meninggal dapat dikategorikan sebagai kekerasan. Selain itu, agresi pun bisa dibedakan berdasarkan pada bagaimana perilaku itu dilakukan:

1. Apakah agresi tersebut dilakukan secara langsung(langsung ditujukan pelaku terhadap korban) atau tidak langsung (dilakukan oleh orang lain, atau ditunjukkan kepada orang atau benda yang berhubungan dengan sasaran agresif).
2. Apakah agresi tersebut dilakukan secara aktif(menyakiti orang lain dengan menunjukkan tindakan atau kata-kata) atau pasif (menyakiti orang lain dengan tidak melakukan atau mengatakan sesuatu yang seharusnya dilakukan atau dikatakan).
3. Apakah agresi tersebut dilakukan secara verbal (menyakiti orang lain dengan tidak melakukan atau mengatakan sesuatu yang seharusnya dilakukan atau dikatakan).

Tingkah laku agresif secara sosial adalah tingkah laku menyerang orang lain baik penyerangan secara verbal maupun fisik. Penyerangan secara verbal misalnya mencaci, mengejek atau memperolok, sedangkan secara fisik misalnya mendorong, memukul dan berkelahi. Perilaku agresif adalah termasuk tingkah laku yang mengganggu hubungan sosial yaitu melanggar aturan, permusuhan secara terang-terangan (mengganggu anak-anak yang lebih kecil atau lemah,

mengganggu bintang, suka berkelahi) maupun secara diam-diam (pendendam, pemaarah, pencuri, pembohong).

Berdasarkan pendapat dari beberapa tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku agresia dalah bentuk perilaku agresi yang merupakan suatu perilaku yang dilakukan untuk menyakiti, mengancam atau membahayakan individu-individu atau objek-objek yang menjadi sasaran tersebut secara verbal atau melalui kata-kata dan langsung atau pun tidak langsung, seperti memaki,menolak berbicara, menyebar fitnah, tidak memberi dukungan.¹⁶ Hal ini juga sesuai dengan yang terdapat dalam surah Al-hujarat ayat 11:

سَيِّئَاتٍ نِّسَاءٍ مِّن نِّسَاءٍ وَلَا مِّنْهُمْ خَيْرٌ اِيْكُونُوا اَنْ عَسَىٰ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ يُّسَخَّرُونَ لَكُمْ اَمِنُوا الَّذِيْنَ يَتَأْتِيْهَا
بَعْدَ الْفُسُوْقِ اِلَّا سُمُّ بَيْسٍ بِالَّذِيْ لَقَبْتَنَّا بَرِّوْا وَاَوْلَا اَنْفُسِكُمْ تَلْمِزُوْا وَاَوْلَا مِّنْهُمْ خَيْرٌ اِيْكُنْ اَنْ
الظَّالِمُوْنَ هُمْ فَاَوْلَتْكِ يَتَّبِعُوْنَ وَمِنَ الْاِيْمَانِ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih buruk dari mereka, dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan perempuan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik, dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan, seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertaobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. Jangan mencela dirimu sendiri, maksudnya ialah mencela antara sesama mukmin

¹⁶Agus Abdul Rahman, 2017. *Psikologi Sosial Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*, (Jakarta:Rajawali Pers), hal.197-207

karena orang-orang mukmin seperti satu tubuh. Panggilan yang buruk ialah gelar yang tidak disukai oleh orang yang digelari, seperti panggilan kepada orang yang sudah beriman dengan panggilan seperti : Hai fisik, Hai kafir dan sebagainya”

Sesuai dengan penjelasan ayat di atas Allah SWT menjelaskan bagaimana sebaiknya pergaulan di antara orang-orang beriman. Di dalamnya terdapat hal-hal yang diperingatkan Allah agar kaum beriman menjauhinya karena dapat merusak persaudaraan di antaramereka yaitu, mengolok-olok orang lain, mengejek diri sendiri dan memanggil orang lain dengan gelar yang buruk.

c. Perilaku Agresi di Lingkungan Sekolah

Perilaku agresi di sekolah adalah segenap perilaku yang melibatkan karakteristik agresi fisik, verbal, dan psikologis interpersonal dan kelompok yang dapat mengganggu hak-hak semua anak untuk belajar di sekolah dan hak-hak semua orang dewasa untuk beraktivitas dalam lingkungan sekolah secara aman. Macniel & Stewart mendefinisikan secara operasional perilaku agresi di sekolah sebagai perilaku verbal dan fisik yang diniatkan menghasilkan penderitaan pada sasaran perilaku agresi pada *setting* lingkungan sekolah.

Wujud perilaku agresi yang lain dalam bentuk verbal atau psikologis adalah melalui penyampaian kata-kata dan kalimat-kalimat verbal yang bersifat menyakiti kondisi psikologis orang yang menjadi sasaran agresi atau mengucilkan seseorang yang tidak disenangi di lingkungan sekolah dari hubungan sosial yang wajar.

Fenomena keberadaan perilaku agresi di lingkungan sekolah dapat dilihat pada jenis pelaku dan jenis sasaran perilaku agresi. Perilaku kekerasan di

lingkungan sekolah dilakukan oleh guru terhadap guru, guru terhadap siswa, siswa terhadap guru, siswa terhadap siswa, komponen-komponen dalam manajemen sekolah terhadap guru dan siswa, dan komponen-komponen sumber daya manusia di sekolah terhadap unsur-unsur lingkungan fisik di sekolah.¹⁷

d. Macam-macam Agresi

Agresi bukanlah perilaku yang sifatnya sederhana dan mudah didefinisikan. Pada kenyataannya, agresi tampil dalam bentuk yang sangat beragam, dan berhimpitan dengan konsep-konsep lain seperti permusuhan, asertivitas, marah, *violence*, ataupun *bullying*. Untuk memahaminya lebih baik, berikut akan disampaikan macam-macam agresi. Berdasarkan apakah agresi tersebut dilatarbelakangi emosi/marah atau tidak, Myers, Sears membagi agresi dalam dua jenis yaitu:

- a. *Emotional aggression*, yaitu agresi yang dilatarbelakangi oleh perasaan marah dan emosional. Agresi sebagai efek dari membuncahnya emosi dalam diri seseorang.
- b. *Instrumental aggression*, yaitu agresi ini tidak ada kaitannya dengan perasaan marah. Agresi ini merupakan instrumen untuk mendapatkan tujuan lain yang dianggap lebih menarik seperti uang ataupun jabatan.

Berdasarkan apakah agresi tersebut sesuai atau tidak dengan norma sosial, agresi dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu:

- a. *Pro-social aggression*, yaitu agresi yang sesuai dengan norma sosial yang berlaku.

¹⁷Fattah Hanurawan, 2018, Psikologi Sosial Terapan Untuk Memecahkan Masalah Perilaku Sosial (PT.RAJAGRAFINDO PERSDA), hal.60-62

- b. *Anti-social aggression*, yaitu agresi yang tidak sesuai dengan norma sosial yang berlaku.¹⁸

Lancelotta dan Vaughn menyatakan ada empat tipe perilaku agresi dan reaksi anak-anak terhadap penerimaan sosial, yaitu:

- 1) Agresi Fisik yang Diprovokasi, misal: menyerang kembali mengikuti provokasi.
- 2) Agresi yang Meledak, misal: marah tanpa alasan yang jelas.
- 3) Agresi Lisan, misal: mengancam; dan
- 4) Agresi Secara Tak Langsung, misal: menceritakan pada guru bahwa siswa lain yang melakukan kesalahan.

Menurut Buss, agresi dapat berbentuk verbal maupun fisik, langsung maupun tidak langsung, dan aktif maupun pasif.

- 1) Bentuk verbal dari agresi, melibatkan usaha untuk menyakiti orang lain melalui kata-kata, bukan perbuatan.
- 2) Bentuk fisik dari agresi, melibatkan perilaku tampak (overt) yang dimaksudkan untuk menyakiti korban dengan cara tertentu.
- 3) Bentuk langsung dari agresi, mengarah perilaku langsung ke korban.
- 4) Bentuk tidak langsung dari agresi, mengarah perilaku melalui sarana lain atau melebihi serangan terhadap orang lain atau benda yang berharga bagi korban.
- 5) Bentuk aktif dari agresi, Menyakiti korban melalui pelaksanaan tindakan tertentu.

¹⁸M.Nisfiannoor, Eka Yulianti, "Perbandingan Perilaku Agresi Antara Remaja Yang Berasal Dari Keluarga Bercerai Dengan Keluarga Utuh", *Jurnal Psikologi* Vol. 3.No. 1 Juni, 2015, hal 3-4.

- 6) Bentuk pasif dari agresi, Menyakiti korban melalui penahanan tindakan tertentu.¹⁹

e. Perkembangan Agresi

Penelitian longitudinal mengenai agresi menghasilkan beberapa kesimpulan, yang sebagiannya cukup menggegerkan.

- a. Perilaku agresi mencapai puncaknya terjadi pada usia 2-4 tahun, dan kemudian cenderung menurun, kecuali pada masa-masa remaja. Tremblay & Nagin menyajikan data bahwa kekerasan yang terjadi di Amerika Serikat pada tahun 2001 menunjukkan bahwa usia remaja merupakan usia yang paling sering terlibat dalam tindakan kekerasan, kemudian menurun setelah masa remajanya terlewati.
- b. Berbeda dengan kesimpulan kaum behavior, anak ternyata tidak perlu belajar untuk menunjukkan perilaku agresi. Hal ini membuktikan faktor biologis berpengaruh terhadap agresi. Hay menyimpulkan bahwa kumpulan data-data yang ada menunjukkan bahwa agresi dipengaruhi oleh faktor biologis dan faktor lingkungan.
- c. Agresi yang sifatnya fisik (*physical aggression*) pada anak dipengaruhi juga oleh kualitas interaksi dengan teman sebaya. Penolakan teman sebaya bisa menyebabkan perilaku agresi, dan perilaku agresi bisa menyebabkan penolakan teman sebaya.
- d. Seiring dengan perkembangan usia, anak tampaknya tidak berusaha belajar bagaimana bertindak agresif, tapi justru belajar bagaimana melakukan tindakan yang tidak agresif. Bertambahnya usia sering kali diiringi dengan

¹⁹Yahdinil Firda Nadhira, "Perilaku Agresi Pada Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol. 2. No. 2, 2017, hal 46.

keinginan untuk menyesuaikan diri dengan aturan yang ada dilingkungan. Karena agresi merupakan perilaku yang secara sosial tidak diterima, maka anak akan berusaha menjauhiya.

- e. Dari mulai masa anak sampai dewasa, laki-laki lebih banyak menggunakan agresi fisik dari pada perempuan. Tapi, perempuan lebih banyak menggunakan agresi tidak langsung daripada laki-laki.

f. Karakteristik Perilaku Agresi

Seperti yang di kemukakan Supriyo, unsur-unsur dan ciri perilaku agresi yang ada pada seseorang antara lain adalah:

- a. Adanya tujuan untuk mencelakakan
- b. Ada individu yang menjadi pelaku
- c. Ada individu yang menjadi korban
- d. Ketidak inginan si korban menerima tingkah laku si pelaku
- e. Menyerang pendapat orang lain
- f. Marah-marah tanpa alasan yang jelas
- g. Melakukan perkelahian

Menurut Bolman, perilaku agresif yang muncul pada anak 6-14 tahun adalah berupa kemarahan, kejengkelan, rasa iri, tamak, cemburu, dan suka mengkritik. Mereka mengerahkan perilakunya pada teman sebaya, saudara kandung dan juga kepada dirinya sendiri. Sedangkan menurut Delut bentuk-bentuk perilaku agresif yang umum adalah:

- a. Menyerang secara fisik
- b. Menyerang sdengan kata-kata
- c. Mencela orang lain

- d. Menyerbu daerah lain dan mengancam daerah lain
- e. Main perintah
- f. Melanggar milik orang lain
- g. Tidak menaati perintah
- h. Membuat permintaan yang tidak pantas dan tidak perlu
- i. Bersorak-sorak, berteriak-teriak, atau berbicara keras pada saat yang tidak pantas, dan
- j. Menyerang tingkah laku yang dibenci²⁰

Selain itu, dalam sumber lain disebutkan gejala anak yang agresif yaitu:

1. Sering mendorong, memukul, atau berkelahi
2. Menyerang dengan menggunakan kaki,tangan, tubuhnya untuk mengganggu permainan yang dilakukan teman-temannya
3. Menyerang dalam bentuk verbal seperti; mencaci, mengejek, mengolok- olok, berbicara kotor dengan teman
4. Tingkah laku muncul karena ingin menunjukkan kekuatan kelompok.
5. Biasanya melanggar aturan atau norma yang berlaku di sekolah seperti berkelahi
6. merusak alat permainan milik teman, dan mengganggu anak lain.²¹

²⁰Dian Muslimatun Azizah, Ninik Setyawani, Supriyo, “Mengurangi Perilaku Agresif Siswa Melalui Layanan Klasikal Menggunakan Teknik Sosiodrama”, *Journal Of Guidance and Counseling*, Vol. 2 No. 3, 2009, hal 23.

²¹Yahdinil Firda Nadhira, “Perilaku Agresi Pada Anak Usia Dini”, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 2. No.2, 2017, hal 45.

Kesimpulan dari beberapa karakteristik perilaku agresif diatas adalah mengarah pada perilaku negatif yang menimbulkan kerugian kepada orang lain sebagai korban perilaku agresif.

g. Faktor-faktor Penyebab Perilaku Agresif

Faktor yang menjadi penyebab terjadinya perilaku agresif pada remaja yaitu faktor internal (dari dalam) maupun factor eksternal (dari luar). Faktor internal tersebut meliputi: frustasi, gangguan berfikir dan intelegency remaja, serta gangguan perasaan/emosional pada remaja sedangkan faktor eksternal meliputi faktor keluarga atau teman sebaya, faktor sekolah dan faktor lingkungan.

Perilaku agresif pada remaja juga terjadi karena faktor yang menyebabkan, mempengaruhi, atau memperbesar peluang munculnya, seperti faktor biologis, temperamen yang sulit, pengaruh pergaulan yang negatif, penggunaan narkoba, pengaruh tayangan kekerasan, dan lain sebagainya. Bringham menyatakan bahwa “Ada tiga faktor yang mempengaruhi perilaku agresif yaitu proses belajar, penguatan (reinforcement) dan imitasi peniruan terhadap model”. Menurut Walgito ada tiga cara pembentukan perilaku yakni:

- a. Cara pembentukan perilaku dengan kondisioning atau kebiasaan.

Salah satu cara pembentukan perilaku dapat ditempuh dengan kondisioning atau kebiasaan dengan cara membiasakan bangun pagi, atau menggosok gigi sebelum tidur, membiasakan diri untuk datang tidak terlambat di sekolah dan sebagainya.

- b. Pembentukan perilaku dengan pengertian (*insight*).

Pembentukan perilaku dapat ditempuh dengan pengertian atau insight misalnya kuliah jangan sampai terlambat, karena hal tersebut dapat mengganggu teman-teman yang lain. Bila naik motor harus pakai helm, karena helm tersebut untuk keamanan diri dan lain-lain. Cara ini berdasarkan atas teori belajar kognitif, yaitu belajar dengan disertai adanya pengertian.

c. Pembentukan perilaku dengan menggunakan model.

Pembentukan perilaku masih dapat ditempuh dengan menggunakan model atau contoh. Kalau irang bicara bahwa orang tua sebagai contoh anak-anaknya, pemimpin sebagai panutan yang dipimpinya, hal tersebut menunjukkan pembentukan perilaku dengan menggunakan model.²²

h. Dampak Perilaku Agresif

Perilaku agresif dapat memberikan dampak negatif secara psikis maupun fisik. Remaja yang terbiasa melakukan tindakan agresif akan membentuk pola mereka dalam melakukan penyelesaian masalah lebih cenderung dengan menggunakan kekerasan, individu menjadi sulit mengontrol emosi, koping yang dimiliki kurang baik sehingga cenderung ke arah perilaku yang menyimpang seperti napza, psikotropika dan sebagainya.²³

Dampak dan pengaruh yang paling sering terjadi dari perilaku agresif peserta didik adalah sulitnya untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya karena cenderung dijauhi atau dikucilkan oleh teman-temannya sehingga proses perkembangannya terganggu dan ditakutkan akan semakin bersikap agresif,

²²Fitri Hayati, "Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Kecenderungan Perilaku Agresif Peserta Didik di MA", *Manajer Pendidikan*, Vol.10, No.6, 2016, hal 45.

²³Arifa Reto Wuni, Athi Liandi Yani, "Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Agrsi Remaja Yang Tinggal di Pesantren". *Jurnal Of Holistic Nursing Science*, Vol. 6 No.1, 2019, hal 25.

terganggunya proses belajar mengajar peserta didik sehingga ia kurang optimal dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh guru disekolah²⁴.

i. Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan beragam referensi yang didapatkan penulis berupa buku-buku dan jurnal, bahwa telah ada penelitian terdahulu yang penulis baca telah melakukan penelitian yang berkaitan dengan topik penelitian ini.

- a. Penelitian yang sebelumnya pernah dilakukan oleh Andi Riswandi Buana Putra (2015) yang berjudul *Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Kecenderungan Perilaku Agresif Peserta Didik di SMK 2 Palangka Raya Tahun Ajaran 2014/2015*, mendeskripsikan, menjabarkan, dan menggambarkan peran guru bk terhadap perilaku agresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) penyebab peserta didik berperilaku agresif adalah sebagian besar karena karakter peserta didik yang keras dan cenderung menganggap bahwa perilaku yang mereka lakukan adalah sebuah kewajaran dan karena kurangnya pengawasan, perhatian dan kasih sayang dari orang tua sehingga anak cenderung merasa dapat melakukan apapun yang diinginkan dan (2) peran guru Bimbingan dan Konseling dalam menurunkan perilaku agresif peserta didik SMKN 2 Palangkaraya cukup baik yaitu dengan memberikan konseling individual.
- b. Penelitian yang sebelumnya pernah dilakukan oleh Fitri Hayati di sekolah MA Negeri 2 Kota Bengkulu (2016) yang berjudul "*Peran*

²⁴Andi Riswandi Buana Putra, "Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Kecenderungan Perilaku Agresif Peserta Didik di SMKN 2 Palang Karaya Tahun Pelajaran 2014/2015", *Jurnal Konseling Gusjigang*, Vol. 1, No. 2. 2015, hal. 34.

Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Kecenderungan Perilaku Agresif Peserta Didik di MA” Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Subjek dan objek dalam penelitian adalah kepala sekolah, guru bimbingan dan konseling dan siswa. Instrumen penelitian adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) penyebab peserta didik berperilaku agresif adalah sebagian besar karena karakter peserta didik yang keras dan cenderung menganggap bahwa perilaku yang mereka lakukan adalah sebuah kewajaran dan karena kurangnya pengawasan, perhatian dan kasih sayang dari orang tua sehingga anak cenderung merasa dapat melakukan apapun yang diinginkan dan (2) peran guru Bimbingan dan Konseling dalam menurunkan perilaku agresif peserta didik cukup baik yaitu dengan memberikan konseling individual.²⁵

- c. Penelitian sebelumnya juga dilakukan oleh Retno Winarli, Blasius Bolilansa dan Widada, pada anak-anak SMP dengan judul “ *Efektivitas Tehnik Sosiodrama Melalui Bimbingan Kelompok Untuk Mengurangi Perilaku Agresif Verbal Siswa SMP*.” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan teknik sosiodrama melalui bimbingan kelompok untuk mengurangi perilaku agresif verbal siswa SMP. Rancangan penelitian yang digunakan adalah eksperimen semu yaitu one group pretest posttest. Treatment berupa teknik sosiodrama yang dilakukan sebanyak 5 kali pertemuan. Subyek penelitian sebanyak 16

²⁵Fitri Hayati, “Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Kecenderungan Perilaku Agresif Peserta Didik di MA”. *Manajer Pendidikan* Vol. 10 No.6, 2016, hal 35.

siswa kelas VIII SMP yang memiliki skor agresivitas verbal tinggi. Pretest dan posttest berupa inventory perilaku agresif verbal. Pemberian treatment dilakukan sebanyak lima kali pertemuan. Hasil analisis uji Wilcoxon Signed Rank Test menunjukkan nilai $Z = -3.517a$ dengan $p = 0.000 < 0,05$ dan dari mean 236,69 turun menjadi 122,75 artinya bahwa teknik sosiodrama melalui bimbingan kelompok efektif untuk mengurangi perilaku agresif verbal siswa SMP.²⁶

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu, penelitian ini menggunakan subjek siswa MTs serta tempat yang berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Dari Penelitian di atas saya termotivasi untuk meneliti siswa yang terlibat dalam perilaku agresi verbal, sebab perilaku tersebut merupakan perilaku yang bersifat negatif. Penelitian sebelumnya juga menjelaskan bahwa perilaku agresi tersebut merupakan perilaku yang negatif sehingga peran guru bimbingan konseling sangat penting untuk dapat mengatasi permasalahan tersebut.

²⁶Retno Winarli, Blasius Boli Lasan, Widada, “Efektivitas Tehnik Sosiodrama Melalui Bimbingan Kelompok Untuk Mengurangi Perilaku Agresif Verbal Siswa SMP”, *Kajian Bimbingan dan Konseling* Vol. 1 No.2, 2016, hal 67.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tujuan Khusus Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peranan guru bimbingan konseling dalam mereduksi perilaku agresi di lingkungan sekolah MTs PAB 2 Sampali.

B. Metode Penelitian

Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif, karena penelitian kualitatif dapat mendeskripsikan bagaimana sebenarnya peran guru bimbingan konseling dalam mereduksi sikap agresi di lingkungan sekolah dan juga karena peneliti tidak mengetahui tentang bagaimana sebenarnya peran guru bimbingan konseling itu sendiri dalam mereduksi sikap agresi tersebut.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk dapat mengungkapkan makna terdalam, menjelaskan proses, mendeskriptifkan kultur atau budaya secara lengkap dan rinci seperti budaya sekolah, kebudayaan kemiskinan, dan menggali sejarah hidup seseorang. Disamping itu, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk dapat mengumpulkan data dan menyesuaikannya dengan konteks yang peneliti sedang teliti, karena itu penelitian ini relevan menggunakan metode kualitatif.

C. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTs PAB Sampali, Jln.Pasar Hitam no.69 Sampali, kota Medan, Sumatera Utara. Sekolah ini dijadikan tempat penelitian karena di sekolah tersebut di tempati mengindikasikan masalah-masalah mengenai

sikap agresi terhadap siswa-siswinya dan dekat dengan tempat tinggal peneliti sehingga memudahkan peneliti untuk dapat mengobservasi dan mengambil data yang di perlukan.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh. Yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data skunder.

a. Data Primer

Data primer yaitu data yang pertama kali dicatat dan dikumpulkan oleh peneliti. Data ini dapat diperoleh peneliti melalui observasi dengan pihak sekolah yaitu kepala sekolah, guru pembimbing dan siswa/siswi kelas VIII(delapan) yang mengalami sikap agresi tersebut.

b. Data Skunder

Data skunder adalah data yang sudah tersedia dan dikumpulkan oleh pihak lain. Terkait dengan data sekunder, peneliti tinggal memanfaatkan data tersebut menurut kebutuhannya, data sekunder yang dimaksud berupa buku, jurnal, dan dokumen atau data laporan yang tersedia dan diperlukan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dalam penelitian merupakan bagian yang sangat penting, berdasarkan data yang diperoleh maka dapat diketahui hasil dari penelitian tersebut, tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapat data. Adapun prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penilitan ini yaitu:

1. Wawancara

Wawancara yaitu suatu percakapan tanya jawab antara dua orang atau lebih yang duduk berhadapan secara fisik dan diarahkan pada suatu masalah tertentu. Wawancara dilakukan terhadap responden sebagai sumber data dan informasi dengan tujuan penggalan informasi tentang fokus penelitian. Penelitian menggunakan Wawancara terstruktur dengan menggunakan alat bantu berupa pedoman wawancara. Wawancara digunakan untuk mengungkapkan data tentang upaya guru bk dalam mereduksi sikap agresidilingkungan sekolah. Dalam penelitian ini yang menjadi informan dalam penelitian kali ini adalah kepala sekolah, guru bimbingan dan konseling, dan siswa/siswi. Data hasil dari wawancara ini dicatat melalui catatan tertulis atau melalui rekaman video, pengambilan foto atau film. Hal ini dikarenakan, pencatatan tersebut merupakan hasil usaha dari kegiatan bertanya.

Digunakannya teknik wawancara dalam penelitian ini agar peneliti mendapatkan informasi mengenai peranan guru bimbingan dan konseling dalam mereduksi perilaku agresi di lingkungan sekolah MTs PAB 2 Sampali, serta untuk dapat meyakinkan pembaca terhadap hasil penelitian yang peneliti lakukan. Melalui wawancara peneliti juga dapat mencatat opini, emosi, dan hal lain berkaitan dengan individu yang ada dalam organisasi. Dengan melakukan interview, peneliti juga dapat memperoleh data yang lebih banyak sehingga peneliti dapat memahami budaya melalui bahasa dan ekspresi hak yang diinterview, dan dapat melakukan klarifikasi atas hal-hal tidak diketahui.

Hal ini juga senada dengan pendapat Sutrisno Hadi yang mengemukakan bahwa anggapan yang perlu dipergang oleh peneliti dalam menggunakan metode

interview yaitu, bahwa subyek (responden) adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri, bahwa apa yang dinyatakan oleh subyek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya, dan bahwa interpretasi subyek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan oleh peneliti.

2. Observasi

Observasi yaitu kegiatan yang dilakukan dengan menggunakan pancaindra, penglihatan, pendengaran, untuk dapat memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian peristiwa, objek, kondisi dan perasaan emosi seseorang. Dengan melakukan observasi, maka peneliti mampu untuk menangkap hal yang mungkin tidak mampu diungkapkan oleh partisipan secara verbal (langsung). Data hasil dari observasi ini dicatat melalui catatan tertulis atau melalui rekaman video, pengambilan foto atau film. Hal ini dikarenakan, pencatatan tersebut merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat dan mendengar.

Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

Digunakannya teknik observasi dalam penelitian ini dikarenakan peneliti ingin menyaring data-data dan mengkroscek ulang data-data yang telah didapatkan, melalui teknik observasi peneliti dapat menjelaskan, dan memberikan data yang dapat digeneralisasikan, observasi digunakan untuk menjelaskan, memberikan, dan merincikan gejala yang terjadi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, atau karya-karya monumental dan gambar. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya, misalnya karya seni yang berupa gambar dan lain-lain. Dalam hal ini, studi dokumentasi yang dilakukan dengan mencari data mengenai permasalahan sikap agresi terhadap siswa yang pernah terjadi dilingkungan sekolah.

Dokumentasi yang akan dilakukan dengan cara melakukan rekaman suara dan mengambil foto dengan para responden. Digunakannya teknik dokumentasi dalam penelitian ini dikarenakan data yang kita butuhkan tinggal mengutip atau memfotokopi saja dari dokumen yang ada.

Dalam hal ini Bogdan menyatakan “ *in most tradition of qualitative research, the phrase personal document is used broadly to refer to any first person narrative produced by an individual which describes his or her own actions, experience and belief*”. Hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan lebih kredibel/ dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah pribadi kehidupan di masa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat, dan autobiografi.

Digunakannya prosedur pengumpulan data di atas untuk menggambarkan secara jelas bagaimana peran guru bk dalam mereduksi sikap agresi di lingkungan sekolah.

F. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan di pelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.²⁷

Penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif, penilaian dilakukan pada penelitian ini yaitu menjelaskan peranan guru bimbingan konseling dalam mereduksi sikap agresi di lingkungan sekolah MTs PAB Sampali melalui hasil pengamatan penelitian dianalisa secara deskriptif berdasarkan hasil observasi dan wawancara serta dari dokumen yang ditelaah.

Dalam penelitian ini saya sebagai peneliti melakukan observasi yaitu pengamatan terhadap siswa yang melakukan sikap agresi, dan bagaimana peranan guru bk terhadap siswa yang melakukan sikap agresi di sekolah tersebut.

Setelah proses pengumpulan data dilakukan, proses selanjutnya adalah melakukan analisis data. Analisis atau penafsiran data merupakan proses mencari dan menyusun alur secara sistematis catatan temuan penelitian melalui observasi dan wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman penelitian tentang fokus yang dikaji dan menjadikannya sebagai temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, mereduksi dan menyajikannya. Menurut Lexy, analisis data merupakan proses menyusun atur data kedalam pola, kategori dan satuan uraian

²⁷Sugiyono, 2018, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta), hal.335

dasar sedemikian rupa sehingga dapat ditemukan tema dan dirumuskan hipotesis.²⁸

Analisis data menurut Bogdan dan Biklen, adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain.²⁹

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan yaitu:

- i. Mengumpulkan semua data yang di dapatkan, baik itu data dari hasil wawancara, data dari observasi maupun data dari pemanfaatan dokumen yang ada.
- ii. Setelah itu, data-data tersebut di baca, dipelajari dan ditelaah.
- iii. Lalu data tersebut direduksi (ditelaah) dengan jala abstraksi. Abstraksi adalah usaha membuat rangkuman. Yang inti permasalahannya, prosesnya dan pernyataan-pernyataannya perlu dijaga tetap berada didalam rangkuman tersebut.
- iv. Selanjutnya, menyusunnya kedalam satuan-satuan. Yang satuan-satuan itu kemudian dikategorikan (upaya memilih setiap satuan ke dalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan) pada langkah berikutnya. Ketegori-kategori itu dibuat sambil melakukan koding (yaitu membrikan kode pada setiap satuan, agar tetap dapat ditelusuri data atau satuannya, berasal dari sumber yang sama).

²⁸Lexy J. Moleong, 2002, *Metode Peneltian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya),hal. 25

²⁹*Ibid*, hal.14

- v. Tahap akhir yaitu melakukan pemeriksaan keabsahan data.

G. Prosedur Penelitian

Prosedur atau langkah-langkah yang ditempuh dalam melaksanakan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendefinisikan dan merumuskan masalah

Mencari dan merumuskan masalah yang akan diteliti dengan menggunakan pertimbangan bahwa masalah itu aktual, penting atau memiliki urgensi untuk diteliti, sesuai dengan minat peneliti dan untuk hal itu peneliti memperoleh akses atau kemudahan. Untuk diputuskanlah masalah yang diteliti adalah mengenai peranan guru bimbingan konseling dalam mereduksi sikap agresi di lingkungan sekolah Mts PAB SAMPALI.

2. Melakukan studi kepustakaan (studi pendahuluan)

Untuk memastikan bahwa masalah yang akan diteliti benar-benar telah sesuai dengan kriteria masalah penelitian, maka peneliti mengunjungi perpustakaan untuk membaca buku atau bahan-bahan berkenaan dengan peranan guru bimbingan dan konseling dan mengenai sikap agresi. Selain itu peneliti juga mengunjungi sekolah Mts PAB SAMPALI untuk memastikan bahwa masalah yang akan diteliti memang terjadi di sekolah tersebut dan pihak sekolah mengizinkan dan bersedia menjadi partisipan penelitian.

3. Merumuskan pertanyaan penelitian

Merumuskan pertanyaan penelitian ini yaitu bagaimana peranan guru bimbingan dan konseling dalam mereduksi sikap agresi di lingkungan sekolah Mts PAB SAMPALI.

4. Menentukan model atau disain penelitian

Model atau disain penelitian ini adalah kualitatif diskriptif.

5. Mengumpulkan data Istrumen

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

6. Mengolah dan menyajikan informasi

Data diolah sesuai dengan jenis dan prosedurnya.

7. Menganalisis dan menginterpretasikan

Analisis dan interpretasi data dengan menggunakan teknik analisis kualitatif.

8. Membuat kesimpulan

Berikutnya diambil kesimpulan berdasarkan masalah-masalah yang telah diteliti.

9. Membuat laporan

Selanjutnya laporan disusun dalam bentuk skripsi.

H. Pemeriksaan atau Pengecekan Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (objectivitas). Adapun uji yang akan digunakan oleh peneliti adalah uji kredibilitas. Uji kredibilitas data adalah merupakan kepercayaan terhadap data yang diteliti guna untuk memberikan keabsahan data yang dimiliki peneliti agar proses penelitian dapat diterimakan dalam menguji kredibilitas dapat dilakukan beberapa cara sebagai berikut:

a. Perpanjangan Pengamatan

Dalam perpanjangan pengamatan data yang telah diteliti dilakukan pengecekan kembali apakah data yang sudah didapatkan oleh peneliti sesuai dengan yang ada pada peneliti. Karena bisa saja pada saat meneliti banyak informasi yang tidak sesuai yang disampaikan nara sumber. Maka perlu dilaksanakan uji kredibilitas, bila setelah dicek kembali kelengkapan data sudah benar berarti data yang diteliti sudah *kredibel*.

b. Meningkatkan Ketekunan

Dengan meningkatkan ketekunan itu maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan maka, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan membaca ini maka wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan benar dipercaya atau tidak.

c. Menggunakan Bahan Referensi

Bahan referensi adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Alat-alat bantu perekam data dalam penelitian kualitatif, seperti kamera, *handycam*, alat rekam suara sangat diperlukan untuk mendukung kredibilitas data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan

penelitian, sebaiknya data-data yang ditemukan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik sehingga lebih dapat dipercaya.

d. Menggunakan *Member Chek*

Member chek adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data, tujuan member chek adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan dengan pemberi data apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti data tersebut valid, sehingga semakin kredibel atau dipercaya.³⁰

³⁰Yati Afiyanti, "Validitas dan Reliabilitas Dalam Penelitian Kualitatif", *Jurnal Keperawatan Indonesia*, Vol.12 No.2, 2008, hal 138.

BAB IV

PEMBAHASAN DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Berdirinya MTs PAB 2 Sampali

Sejarah Berdirinya Madrasah Tsanawiyah PAB 2 Sampali Deli Serdang yang berada di jalan Pasar Hitam No 69 Desa Sampali Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Pada Tahun 1986 Bapak Drs. H. Sayuti selaku Kepala SMP PAB 8 Sampali bermusyawarah kepada Anggotanya Dra. Hj. Sainah yang sekarang ini sebagai kepala Madrasah Tsanawiyah PAB 2 dan MAS PAB 1 Sampali Deli Serdang ingin mendirikan Madrasah Tsanawiyah alasannya karena di Desa Sampali Belum ada lanjutan untuk SD dalam bidang keagamaan.maka pada tahun 1987 mulai berdirinya Madrasah Tsanawiyah yang awal mulanya bernama Madrasah Tsanawiyah Al-Kautsar PAB 2 Sampali Deli Serdang.

Seiring dengan waktu mengikuti peraturan yang ada baik dari pemerintah maupun dari Pimpinan Umum PAB Sumatera Utara pada tahun 2005 Madrasah Tsanawiyah Al-Kautsar PAB 2 Sampali berganti dengan nama menjadi Madrasah Tsanawiyah PAB 2 Sampali karena diketahui ada Madrasah dengan memakai kata “Al-Kautsar” yang sama dengan Madrasah Tsanawiyah Al-Kautsar PAB 2 Sampali. Sehingga sekarang telah berdiri dan dengan tetap dengan nama Madrasah Tsanawiyah PAB 2 Sampali.

2. Identitas Madrasah

- a. Nama Madrasah (lengkap): MTs PAB 2 Sampali
- b. Tahun Berdiri: 10 Oktober 1987

- c. Nama Ka. Madrasah : SYAFRIZAL, S.PD
- d. Pendidikan Terakhir : S1 / PAI
- e. Alamat Madrasah :Jl. Pasar Hitam No 69 Sampali
- f. Des/.Kec/Kab: Desa Sampali Kecamatan Percut Sei TuanKab. Deli Serdang.
- g. Status & Predikat akreditasi : Akreditasi BAN- S/M B (Baik)

3. Visi dan Misi

a. Visi

Menyelenggarakan kegiatan pendidikan yang Islami, bermutu dan akhlakul karimah.

b. Misi

Untuk mencapai visi Madrasah di atas, maka Madrasah menyiapkan misi dengan indikator sebagai berikut:

- i. Menyelenggarakan kegiatan pendidikan sesuai dengan standart nasional pendidikan.
- ii. Meningkatkan kecerdasan siswa sebagai bekal untuk menghadapi peluang dan tantangan.
- iii. Mendidik siswa untuk mampu melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi.

4. Rekapitulasi Data Guru dan Siswa MTs PAB 2 SAMPALI

a. Data Guru

Dalam kegiatan proses pembelajaran, maka dibutuhkan adanya tenaga yang profesional dalam bidangnya masing-masing. Sehingga para siswa mendapatkan pelajaran sesuai dengan apa yang diharapkan. Tanpa guru,

pendidikan tidak akan berjalan dengan sebagaimana mestinya. Guru merupakan faktor dominan untuk menentukan maju mundurnya satu lembaga pendidikan.

Jumlah data guru yang ada di MTs PAB SAMPALI

Tabel 1.

No	Uraian	PNS Lk	PNS Pr	Non PNS Lk	Non PNS Pr
1.	Jumlah Kepala Madrasah	1	0	0	0
2.	Jumlah Wakil Kepala Madrasah	1	0	1	0
3.	Jumlah Pendidik	1	0	6	12
4.	Jumlah Pendidik Sudah Sertifikasi	2	0	2	2
5.	Jumlah Pendidik Berprestasi Tk.Nasional	0	0	0	0
6.	Jumlah Pendidikan Sudah Bimtek K.13	1	0	0	1
7.	Jumlah Tenaga Kependidikan	0	0	3	4

b. Data Siswa

Komponen yang penting dalam proses pembelajaran adalah dengan adanya siswa. Data berisikan jumlah murid yang ada di MTa PAB 2 Sampali tahun 2020/2021. Jumlah siswa laki-laki 192 sedangkan jumlah siswa perempuan 173, total keseluruhan siswa-siswi MTs PAB 2 Sampali berjumlah 365 orang.

5. Sarana dan Prasarana MTs PAB 2 Sampali

Salah satu unsur terpenting dari pendidikan adalah adanya sarana dan prasarana yang mendukung terselenggaranya proses belajar dan mengajar. Seringkali proses belajar dan mengajar terganggu karena kurangnya sarana dan prasarana yang memadai, sehingga menghambat jalannya kegiatan belajar. Kurangnya sarana dan prasarana di suatu lembaga pendidikan tentunya akan

berdampak dan mempengaruhi kegairahaan siswa untuk belajar, serta guru yang akan mengajar.

MTs PAB 2 Sampali mempunyai sarana yang kurang lengkap untuk proses pembelajaran. Data di bawah ini berisikan tentang keadaan sarana dan prasarana yang ada di MTs PAB 2 Sampali.

Tabel 2

No	Jenis	Nama Ruang	Tahun Bangunan	Panjang (M)	Lebar (M)	Kondisi	Kepemilikan
1.	Ruang Kelas	IX-5	1990	7	8	Baik	Milik Sendiri
2.	Ruang Kelas	IX-4	1990	7	8	Baik	Milik Sendiri
3.	Ruang Kelas	IX-3	1990	7	8	Rusak Ringan	Milik Sendiri
4.	Ruang Kelas	VII-3	1988	9	9	Baik	Milik Sendiri
5.	Ruang Kelas	VIII-4	1990	7	8	Baik	Milik Sendiri
6.	Ruang Kelas	IX-1	1987	7	7	Baik	Milik Sendiri
7.	Ruang Kelas	VII-4	1988	9	9	Rusak Berat	Milik Sendiri
8.	Ruang Kelas	VIII-1	2015	9	9	Rusak Ringan	Milik Sendiri
9.	Ruang Kelas	VIII-5	1990	7	8	Baik	Milik Sendiri
10.	Ruang Kelas	VII-2	1988	9	9	Baik	Milik Sendiri
11.	Ruang Kelas	VIII-2	2015	9	9	Rusak Ringan	Milik Sendiri
12.	Ruang Kelas	IX-2	1987	7	7	Baik	Milik Sendiri
13.	Ruang Kelas	VIII-3	1988	9	9	Rusak Berat	Milik Sendiri
14.	Ruang Kelas	VII-1	1988	9	9	Baik	Milik Sendiri
15.	Ruang BK	Ruang BK	1988	4	4	Baik	Milik

.							Sendiri
16	Toilet/Kamar Mandi Guru	Toilet Siswa	1988	2	2	Baik	Milik Sendiri
17	Toilet/Kamar Mandi Guru	Toilet Guru	1988	1	1	Baik	Milik Sendiri
18	Toilet/Kamar Mandi Guru	Toilet Siswa	1988	2	2	Rusak Sedang	Milik Sendiri
19	Ruang Kepala Madrasah	Ruang Kepala Madrasah	1988	6	6	Baik	Milik Sendiri
20	Pos Satpam	Pos Satpam	1988	1	1	Baik	Milik Sendiri
21	Ruang Guru	Ruang Guru	1988	6	6	Rusak Ringan	Milik Sendiri
22	Ruang Tata Usaha	Ruang Tata Usaha	1988	3	3	Baik	Milik Sendiri
23	Ruang Perpustakaan	Ruang Perpustakaan	1988	5	5	Baik	Milik Sendiri
24	Ruang LAB IPA	Ruang Lab	1988	2	2	Rusak Ringan	Milik Sendiri

Kondisi sarana dan prasarana yang ada di sekolah MAS PAB 1 Sampali masih tergolong dalam kategori kurang lengkap/memadai. Dalam aspek kegiatan belajar mengajar disediakan 12 lokal ruang kelas. Sedangkan dalam aspek pengembangan siswa disediakan ruang laboratorium dan perpustakaan yang masih belum memadai. Sedangkan dari segi kebersihan, kerapian, kedisiplinan MTs PAB 2 Sampali masih tergolong rendah. Misalnya siswa masih banyak yang datang terlambat, cara berpakaian yang kurang rapi. Tetapi permasalahan ini dikarenakan kurang disiplinnya pihak guru dalam mengontrol siswa di madrasah tersebut.

6. Data Kurikulum dan Kegiatan Ekstra Kurikuler

- a. Kurikulum yang digunakan: Kurikulum 2013
- b. Jenis Kegiatan Ekstrakurikuler

Tabel 3

Jenis Kegiatan Ekstrakurikuler MTs PAB 2 Sampali

T.A 2020/2021

No	Jenis Kegiatan	Status
1.	Pancak Silat	Aktif
2.	Futsal	Aktif
3.	Seni Tari	Aktif
4.	Melukis	Aktif
5.	Teater	Aktif
6.	Olimpiade Matematika	Aktif
7.	Paskibra	Aktif
8.	Seni Baca Al-qur-an	Aktif
9.	Pramuka	Aktif

7. Keadaan Bimbingan Konseling MTs PAB 2 Sampali

Pedoman Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah yang mengacu kepada Permendikbud tahun 2014 no.111. Secara garis besar sarana dan prasarana bimbingan dan konseling terbagi menjadi beberapa bagian, ukuran ruang bimbingan dan konseling harus disesuaikan dengan kebutuhan jenis dan jumlah ruangan. Ruang kerja konselor atau guru bimbingan dan konselor disiapkan secara terpisah dan antarruangan tidak tembus pandang dan suara. Jenis ruangan yang diperlukan antara lain:

- 1) ruang kerja sekaligus ruang konseling individual
- 2) ruang tamu
- 3) ruang bimbingan dan konseling kelompok
- 4) ruang data

- 5) ruang konseling pustaka (*bibliocounseling*) dan
- 6) ruang lainnya sesuai dengan perkembangan profesi bimbingan dan konseling.

Jumlah ruang disesuaikan dengan jumlah peserta didik/konseli dan jumlah konselor atau guru bimbingan dan konseling yang ada pada satuan pendidikan. Menurut Depdiknas (2008) idealnya ruang bimbingan dan konseling berukuran 8 x 9 m, sedangkan ruang konseling 3 x 3 m. Dokumen terdiri dari buku program tahunan, buku program semesteran, dan buku program harian.³¹

Berdasarkan dari hasil penelitian di MTs PAB 2 Sampali dan pada penjelasan diatas, ruangan BK yang ada di MTs PAB 2 Sampali masih digabung dengan ruangan perpustakaan, dengan fasilitas yang sangat jauh dari kata memadai. Karena seharusnya ruangan BK itu memiliki ruangan khusus, agar ketika melaksanakan layanan tidak terganggu atau tetap terjaga asas kerahasiaannya, ungkap guru BK nya. Guru BK yang terdapat di MTs PAB 2 Sampali berjumlah 2 orang.

Layanan-layanan yang diterapkan di Madrasah sesuai dengan yang dibutuhkan oleh siswa. Siswa yang di panggil keruang BK adalah siswa yang sering ada masalah disekolah. Hanya beberapa siswa yang dengan suka rela datang keruang BK untuk menceritakan atau konsultasi individu secara tertutup dengan guru BK MTs PAB 2 Sampali.

³¹Dewi Putranti, "Studi Deskriptif Tentang Sarana dan Prasarana Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Pertama". *Jurnal PSIKOPEDAGOGIA*, Vol. 4 No. 1, 2015, hal 47.

Tabel 4.

**Jadwal Kegiatan Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Mts PAB 2
Sampali**

No.	Nama Siswa	Kelas	Hari	Waktu	Keterangan
1.	Ardiansyah	VIII-1	Senin 4-11-2019	14.00-14.30	Tatap Muka
2.	Madina	VIII-3	Rabu 9-1-2020	12.00-12.30	Tatap Muka
3.	Reihan	VIII-1	Sabtu 7-9-2019	11.30-12.00	Tatap Muka
4.	Reza	VIII-2	Selasa 17-9-2019	14.00-14.30	Tatap Muka
5.	Syifa	VIII-2	Jum'at 24-1-2020	11.00-12.00	Tatap Muka

Pada tabel diatas menjelaskan tentang jadwal kegiatan pemberian layanan bimbingan dan konseling terhadap siswa yang melakukan tindakan perilaku agresi. Pada penelitian ini peneliti mengambil sampel sebanyak lima orang, karena dari lima orang siswa inilah yang termasuk kedalam kriteria informan dalam penelitian ini.

B. Temuan Khusus

1. Jenis Perilaku Yang Termasuk Kepada Perilaku Agresi di Sekolah Mts PAB

2 Sampali

Jenis perilaku yang termasuk kedalam sikap agresi di sekolah Mts PAB 2 Sampali yaitu berdasarkan hasil wawancara serta observasi yang telah dilakukan peneliti sebelumnya yang termasuk kedalam sikap agresi dilingkungan sekolah Mts PAB 2 Sampali yaitu adanya siswa-siswi yang membolos saat jam pelajaran, membuat keributan di dalam kelas saat proses belajar mengajar sedang

berlangsung, terlibat dalam tawuran antar sekolah, dan bahkan berkelahi sesama teman.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru bk di sekolah MTs PAB 2 Sampali beliau mengatakan bahwa “ perilaku agresi yang sering terjadi di lingkungan sekolah tersebut yaitu seringnya siswa-siswi membolos saat jam pelajaran, membuat keributan di dalam kelas saat proses belajar mengajar berlangsung, serta berkelahi sesama teman”.

Selain mewawancarai guru bk peneliti juga mewawancarai beberapa siswa yang melakukan sikap agresi tersebut, mereka mengatakan “iya, saya pernah melakukan sikap agresi tersebut tertuma membolos saat jam pelajaran nongkrong dikantin sampai jam pelajaran tersebut selesai”.

Siswa lain juga mengatakan “ iya kak, saya pernah berkelahi dengan teman sekelas saya hanya karna masalah sepele, dan ikut dalam tawuran dengan sekolah lain, sehingga saya di panggil oleh guru bk dan dikenakan sanksi yaitu panggilan orang tua.”

Siswa tersebut juga mengatakan bahwa “ iya, bukan cuman sekali saja saya melakukan perilaku agresi tersebut, melainkan hingga beberapa kali, sehingga saya sampai mendapatkan sanksi panggilan orang tua sebanyak tiga kali, dan apa bila saya melakukannya lebih dari tiga kali maka saya akan dikeluarkan dari sekolah”.

2. Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Agresi di Lingkungan Sekolah MTs PAB 2 Sampali

Perilaku agresif pada remaja terjadi karena banyak faktor yang menyebabkan, memengaruhi, atau memperbesar peluang munculnya, seperti

faktor biologis, temperamen yang sulit, pengaruh pergaulan yang negatif, penggunaan narkoba, pengaruh tayangan kekerasan, dan lain sebagainya.

Dari hasil wawancara peneliti kepada guru bk MTs PAB Sampali beliau juga mengatakan bahawa “ ada berbagai faktor yang mempengaruhi sikap agresi tersebut baik dari internal maupun eksternal, kalau dari internal bisa jadi dari keluarganya tertuma orang tuanya, apa lagi orang tuanya yang sibuk bekerja sehingga anak kekurangan kasih sayang, dan kurang perhatian dari kedua orang tuanya, kalau dari eksternal, bisa jadi dari faktor lingkungan sosialnya, pertemanannya sehingga perilaku tersebut terbawa sampai ke lingkungan sekolah”.

3. Peranan Guru Bimbingan Konseling Untuk Mereduksi Perilaku Agresi Pada Siswa di Lingkungan Sekolah MTs PAB Sampali

Saat ini, hampir seluruh instansi pendidikan formal sudah memiliki seorang guru Bimbingan dan Konseling (BK). Hal ini, dilatarbelakangi karena guru BK merupakan salah satu aspek penting yang harus ada di dalam instansi pendidikan tersebut. Guru BK dapat membantu guru-guru lainnya jika guru-guru tersebut berhadapan dengan siswa yang bermasalah, baik itu bermasalah dalam hal pelajarannya maupun dalam hal, sikap dan pribadinya.

Guru BK berperan dalam berbagai upaya untuk menyelesaikan semua permasalahan siswanya apalagi jika berkaitan dengan perilakunya. Jika perilaku siswanya bermasalah, maka guru BK harus membentuk perilaku siswanya tersebut sehingga menjadi perilaku yang baik. Salah satu cara agar guru BK dapat mereduksi perilaku agresi pada yaitu dengan memberikan berbagai layanan yang berhubungan dengan proses mereduksi perilaku agresi tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru BK sekolah MTs PAB 2 Sampali beliau mengatakan bahwa “ dalam mereduksi sikap agresi tersebut guru bk lebih sering menggunakan layanan individu dan kunjungan rumah dari pada menggunakan jenis layanan bk yang lainnya, karna dengan menggunakan layanan tersebut siswa lebih bisa terbuka akan menceritakan masalah yang di alaminya, sedangkan dengan layanan kunjungan rumah akan dilakukan apabila sikap siswa tidak mengalami perubahan ketika sudah diberika layanan individu”.

Selain itu guru bk juga menyatakan bahwa “ selain menggunakan layanan bk guru bk juga bekerjasama dengan wali kelas dan kesiswaan dalam menyelesaikan permasalahan siswa-siswinya”

Dari pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa layanan-layanan yang digunakan dalam mereduksi sikap agresi di lingkungan sekolah MTs PAB Sampali ini adalah layanan individu dan kunjungan rumah saja. Layanan- layanan lain seperti layanan penempatan dan penyaluran, penguasaan konten, layanan informasi, bimbingan kelompok, konseling kelompok, dan layanan orientasi tidak digunakan oleh guru BK. Padahal layanan-layanan tersebut dapat pula membantu dalam mereduksi sikap agresi siswanya. Akan tetapi, guru BK juga tidak dapat disalahkan hal ini karena tidak tersedianya jam khusus bagi guru BK untuk masuk ke dalam kelas.

Hal ini seperti yang di sampaikan oleh guru BK di MTs PAB Sampali mengenai hambatan yang di hadapi guru BK dalam mereduksi sikap agresi tersebut, sebagai berikut: “Hambatan yang saya hadapi yaitu karena tidak adanya jam khusus untuk masuk ke dalam kelas, dan waktu yang kurang kondusif”.

Menurut pernyataan diatas, menjelaskan bahwa guru BK mengalami hambatan dalam mereduksi sikap agresi tersebut, hal ini dikarenakan tidak adanya jam khusus untuk masuk kedalam kelas dan waktu yang kurang kondusif dalam memberikan layanan kepada siswa yang mengalami sikap agresi tersebut.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Guru BK merupakan seseorang yang bertanggung jawab penuh dalam pelaksanaan layanan BK. Guru BK merupakan unsur utama dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah yang bertanggung jawab dalam membentuk pribadi siswanya. Hal ini dikarenakan, guru BK mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian siswanya sehingga siswa tersebut dapat menjadi seseorang yang berguna bagi Agama, Nusa dan Bangsa.

Meskipun guru BK bertanggung jawab penuh dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, guru BK juga memerlukan dukungan dan kerjasama dari pihak lain, dalam hal ini guru pembimbing bekerjasama dengan personil sekolah seperti guru kelas, guru mata pelajaran, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan kepala sekolah untuk mendukung dan memaksimalkan kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah.

Perilaku agresi di lingkungan sekolah yaitu segenap perilaku yang melibatkan karakteristik agresi fisik, verbal, dan psikologis interpersonal dan kelompok yang dapat mengganggu hak-hak semua anak untuk belajar di sekolah dan hak-hak semua orang dewasa untuk beraktivitas dalam lingkungan sekolah secara aman. Agresi di sekolah mencakup perilaku yang diniatkan untuk menyakiti atau melukai objek sasaran perilaku agresi dalam lingkungan sekolah.

Agresi juga dapat mempengaruhi efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan mengajar dan belajar di lingkungan sekolah.

Secara khusus, mereduksi perilaku agresi dilaksanakan oleh guru BK melalui pemberian layanan-layanan BK. Adapun layanan-layanan yang digunakan dalam mereduksi perilaku agresi yaitu layanan individu dan kunjungan rumah. Akan tetapi pemberian layanan ini dilaksanakan kurang maksimal, dikarenakan pemberian layanan-layanan Bk yang mengacu pada program BK belum sepenuhnya berjalan dengan baik, karena tidak tersedianya jadwal khusus BK, sehingga pemberian dilakukan secara insidental. Pemberian layanan-layanan BK secara insidental dilakukan dengan memanfaatkan jadwal pelajaran yang kosong, atau memanggil siswa saat jam pulang sekolah, agar layanan yang diberikan kepada siswa-siswi tersebut dapat tersampaikan secara maksimal.

Berdasarkan penjelasan di atas, peran guru BK terbukti telah mampu mereduksi perilaku agresi siswa di lingkungan sekolah, akan tetapi belum maksimal sehingga menyebabkan sebagian siswa masih mengulangi kesalahan perilaku agresi tersebut, karna butuh waktu yang lama dan proses yang panjang dalam melakukan reduksi perilaku agresi tersebut.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa peran guru BK terbukti telah mampu mereduksi sikap agresi di lingkungan sekolah MTs PAB 2 Sampali, akan tetapi belum maksimal. Hal ini terdapat dari pendapat sebagian siswa yang menyatakan bahwa layanan bimbingan dan konseling yang mereka terima dari guru BK membawa dampak perubahan bagi pribadi mereka.

Layanan-layanan yang digunakan dalam mereduksi perilaku agresi siswa di lingkungan sekolah MTs PAB 2 Sampali ini adalah layanan individu dan kunjungan rumah saja. Layanan-layanan lain seperti layanan penempatan dan penyaluran, penguasaan konten, layanan orientasi, bimbingan kelompok, konseling kelompok, dan konsultasi tidak digunakan oleh guru BK. Hal ini dikarenakan tidak tersedianya jam khusus bagi guru BK untuk masuk ke dalam kelas. Waktu yang beliau gunakan dalam mereduksi perilaku agresi siswanya hanya semaksimal mungkin, hal ini karena tidak adanya jam khusus untuk masuk ke dalam kelas atau jam khusus untuk dapat diberikannya layanan-layanan BK terhadap siswa-siswi.

B. Saran

Berdasarkan temuan-temuan penelitian yang dikemukakan diatas, maka dapat dikemukakan beberapa saran, yaitu:

- a. Kepada Kepala Sekolah untuk menyediakan jam khusus untuk pemberian layanan BK, agar mudah untuk menyelenggarakan segala kegiatan yang berhubungan dengan BK.
- b. Kepada guru BK diharapkan dapat melaksanakan layanan-layanan BK secara rutin dan maksimal untuk membantu siswa dalam mareduksi perilaku agresi dan lebih berperilaku positif dan dapat mengembangkan potensi diri siswa. Serta lebih mendekatkan diri lagi kepada para siswanya, agar para siswanya mau lebih terbuka lagi.
- c. Kepada para siswa diharapkan untuk dapat lebih terbuka dan menerima kehadiran guru BK, agar guru BK dapat membantunya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Agus. 2017. *Psikologi Sosial Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Achmad, Nurihsan. 2005. *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Arifa Reto Wuni, Athi Liandi Yani. 2019. Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Agresi Remaja Yang Tinggal di Pesantren. *Jurnal Of Holistic Nursing Science*. Vol. 6 No.1.
- Hayati, Fitri. 2016. Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Kecenderungan Perilaku Agresif Peserta Didik di MA. *Manajer Pendidikan*, Vol 10 No.6.
- Hanurawan Fattah. 2017. *Psikologi Sosial Terapan Untuk Pemecahan Masalah Perilaku Sosial*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Hidayat Dede Rahmat, Herdi. 2013. *Bimbingan Konseling Kesehatan Mental di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kementrian Agama RI. 2004. *Al-Qur'an dan Terjemahan Al-Jumanatul ' Ali*. Bandung: CV Penerbit J-ART.
- Lexy, Moleong J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lumongga, Namora. 2011. *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Muslimatun Dian, Ninik Setyawani dan Supriyo. Mengurangi Perilaku Agresif Siswa Melalui Layanan Klasikal Menggunakan Teknik Sosiodrama. *Journal Of Guidance and Counseling*. Vol. 2 No 3.
- Meidy D.A.R Noya, J.M.Salamor. 2020 Peran Konselor Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah. *Jurnal Psikologi Konseling* Vol.16 No.1.
- Nisfiannoor, Yulianti Eka. 2015. Perbandingan Perilaku Agresif Antara Remaja Yang Berasal Dari Keluarga Bercarai Dengan Keluarga Utuh. *Jurnal Psikologi*. Vol 3.No 1.
- Olga Patricia Ritung, Naomi Soetikno. 2017. Hubungan Antara Penerimaan Diri Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, Vol 1.No.2.
- Prayitno, Amti Erman. 2013. *Dasar-Dasar Bimbingan & Konseling*. Jakarta: RINEKA CIPTA.

- Prayitno. 2017. *Konseling Profesional Yang berhasil Layanan Dan Kegiatan Pendukung*. Jakarta : Pt.Rajagrafindo Persada.
- Riswandi, Andi. 2015. Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Kecenderungan Perilaku Agresif Peserta Didik di SMKN 2 Palang Karaya Tahun Pelajaran 2014/2015. *Jurnal Konseling Gusjigang*.Vol, 1 No. 2.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susantyo, Badrun. 2011. Mamahami Perilaku Agresif. *Jurnal Informasi* .Vol, 16 No. 03.
- Titin Mariatul Qiptiyah. 2020. Pendidikan Ahlak Pada Anak Persfektif Al-qur'an dan Hadist. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol.1 No.2.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1
- Yati, Afiyanti. 2008. Validitas dan Reliabilitas Dalam Penelitian Kualitatif, *Jurnal Keperawatan Indonesia*. Vol 2 No.12.
- Yahdinil Firda Nadhira. 2017. Perilaku Agresi Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol 2. No 2
- Winarli Retno, Blasius Boli Lasan, Widada.2016.Efektivitas Tehnik Sosiodrama Melalui Bimbingan Kelompok Untuk Mengurangi Perilaku Agresif Verbal Siswa SMP.*Kajian Bimbingan dan Konseling*, Vol. 1 No.2.

